

## TAHAPAN PENGAJARAN BAHASA KEDUA

### Pendahuluan

Pengajaran dapat diartikan sebagai *training, instructing, conditioning, and indoctrinating* (pelatihan, penugasan, penyediaan kondisi dan indoktrinasi). Dalam pelaksanaannya, pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terpadu antara pelatihan, penugasan, penyediaan kondisi dan indoktrinasi dengan komponen kurikulum, bahan ajar, media, metode, lingkungan, guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pengajaran bahasa adalah meningkatkan potensi siswa dalam berbahasa. Oleh karena itu, serangkaian kegiatan yang terpadu itu ditujukan untuk meningkatkan potensi siswa dalam berbahasa. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia merupakan serangkaian kegiatan yang terpadu antara pelatihan, penugasan, penyediaan kondisi dan indoktrinasi dengan komponen kurikulum, bahan ajar, media, metode, lingkungan serta guru untuk meningkatkan potensi siswa dalam berbahasa Indonesia.

Bagaimana pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD)? Artinya: bagaimana tahap-tahap pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di Sekolah Dasar? Itulah masalah yang tidak pernah berakhir pada satu jawaban yang pasti, namun pengajaran bahasa Indonesia akan terus berkembang. Untuk pengajaran bahasa Indonesia senantiasa harus menyesuaikan terhadap setiap perubahan yang ada. Oleh karena itu, guru harus memiliki wawasan yang memadai agar dapat menyesuaikan terhadap setiap perubahan yang ada. Dengan demikian, bagaimana pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di Sekolah Dasar; dapat segera terjawab!

Setelah mempelajari materi ini, anda diharapkan mengetahui hal sebagai berikut:

Teori Landasan Pengajaran Bahasa Kedua:

1. Pengertian Pengajaran
2. Pengajaran Bahasa
  - a. Pengajaran Bahasa Model Sporsky
  - b. Pengajaran Bahasa Model Ingram

- c. Pengajaran Bahasa Model Mackey
3. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa
  - a. Prinsip Aliran Bloomfield
  - b. Prinsip Aliran Chomsky
  - c. Prinsip Aliran Krashen
4. Perkembangan Pengetahuan Siswa
5. Perkembangan Bahasa Anak
6. Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua:

1. Pengajaran bahasa Indonesia
2. Fungsi pengajaran bahasa Indonesia
3. Area isi pengajaran bahasa Indonesia
4. Pendekatan pengajaran bahasa
  - a. Pendekatan Komunikatif
  - b. Pendekatan Keterampilan Proses
  - c. Pendekatan Pembelajaran Terpadu

## Kegiatan Belajar 1

# TEORI LANDASAN PENGAJARAN BAHASA KEDUA

### 1. Landasan Pengajaran

Pengertian pengajaran sudah mengalami pergeseran makna seiring dengan perubahan cara pandang dan teori landasan yang ada saat ini. Untuk itu, pengertian pengajaran dalam konteks ini perlu dibatasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (2003: 17), arti pengajaran adalah: (1) proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; (2) perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar; (3) peringatan (pengalaman, pengalaman yang dialami atau dilihatnya) khusus untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dialami murid atau siswa. Arti mengajar adalah memberikan pelajaran kepada; sedangkan arti pelajaran adalah hal yang dipelajari atau diajarkan; latihan. Jadi, pengajaran dapat diartikan suatu proses atau cara mengajar atau mengajarkan sesuatu kepada siswa.

Poerwadarminta (1976: 22) menjelaskan bahwa mengajar atau mengajarkan berasal dari kata ajar yang berarti hal (barang) apa yang dikatakan kepada orang lain supaya diketahui atau dituruti. Sedangkan mengajar adalah hal memberi pelajaran atau melatih.

Ditinjau dari konteks pendidikan, pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang berkesinambungan yang melibatkan sejumlah komponen, antara lain: komponen guru, siswa, kurikulum, bahan ajar, metode, strategi, media, lingkungan, masyarakat, pemerintah dan keluarga. Dalam pengajaran di kelas, kegiatan lebih diarahkan kepada mengarahkan, membimbing dan memberikan dorongan (motivasi). Untuk itu, peran guru dalam kegiatan mengajar adalah sebagai pengarah belajar (*director of learning*), penyedia fasilitas belajar (*facilitator of learning*) dan pemberi motivasi belajar (*motivator of learning*).

Ditinjau dari orientasi tujuan, Miller dan Seller (1985) membedakan pengajaran menjadi tiga model, yakni: pengajaran model transmisi, pengajaran model transaksi dan pengajaran model transformasi. Pada model transmisi,

pengajaran dipandang sebagai serangkaian kegiatan pewarisan dan pelestarian nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada model transaksi, pengajaran dipandang sebagai kegiatan dialog nilai-nilai budaya dalam suatu generasi. Pada model transformasi, pengajaran dipandang sebagai kegiatan pembentukan nilai-nilai budaya dalam suatu generasi.

Dalam pengajaran, siswa adalah subjek kegiatan. Sebagai subjek, siswa harus dikondisikan untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar. Smith (1982) melihat bahwa rangkaian kegiatan itu harus sistematis untuk menumbuhkan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku siswa. Rangkaian kegiatan itu digunakan untuk mengubah perilaku siswa dari mulai ranah kognisi, afeksi, psikomotrik sampai ranah apresiasi. Dengan kata lain, pengajaran harus mampu mengondisikan siswa belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk belajar (*learning how to learn*), belajar untuk mengerjakan sesuatu (*learning how to do*), belajar untuk mengatasi masalah (*learning how to solve the problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*). Itu dapat dicapai apabila kegiatan pengajaran dikondisikan secara sistematis (Sudjana, 2006). Oleh karena itu, pengajaran dapat dibatasi sebagai suatu proses atau cara mengajar atau mengajarkan sesuatu kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ditandai oleh serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan sejumlah komponen pendukung. Siswa merupakan subjek kegiatan dalam pengajaran.

## **2. Pengajaran Bahasa**

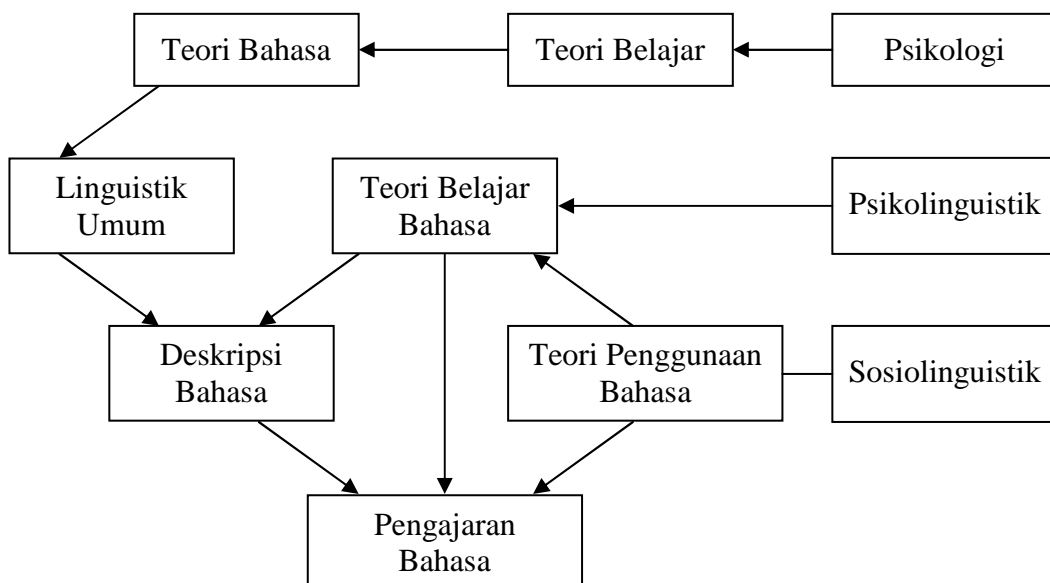
Pengajaran bahasa dapat dibatasi sebagai suatu proses atau cara mengajarkan bahasa kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, pengajaran bahasa ditandai oleh serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan sejumlah komponen pendukung. Dalam pengajaran tersebut, siswa ditempatkan sebagai subjek kegiatan. Adapun bahasa ditempatkan sebagai objek untuk diajarkan kepada siswa. Menurut Hidayat (1987), ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengajaran bahasa, yakni: hakikat bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan hakikat proses belajar bahasa. Artinya,

pengajaran bahasa tersebut harus menjawab pertanyaan “Apa bahan pelajaran yang akan diajarkan? Dan bagaimana proses pengajarannya?”

Ada sejumlah model yang dapat digunakan untuk merumuskan tahap-tahap pengajaran bahasa. Dengan berlandastumpukan pada model pengajaran yang ada, Anda dapat mengembangkan tahap-tahap pengajaran bahasa yang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan (Sekolah Dasar). Dalam kesempatan ini, ada tiga model pengembangan pengajaran bahasa yang akan dibahas di sini, yakni: Model Sporsky, Model Ingran, dan Model Mackey secara berurutan, ketiga model itu akan dibahas dalam sajian berikut.

**a. Pengajaran Bahasa Model Sporsky**

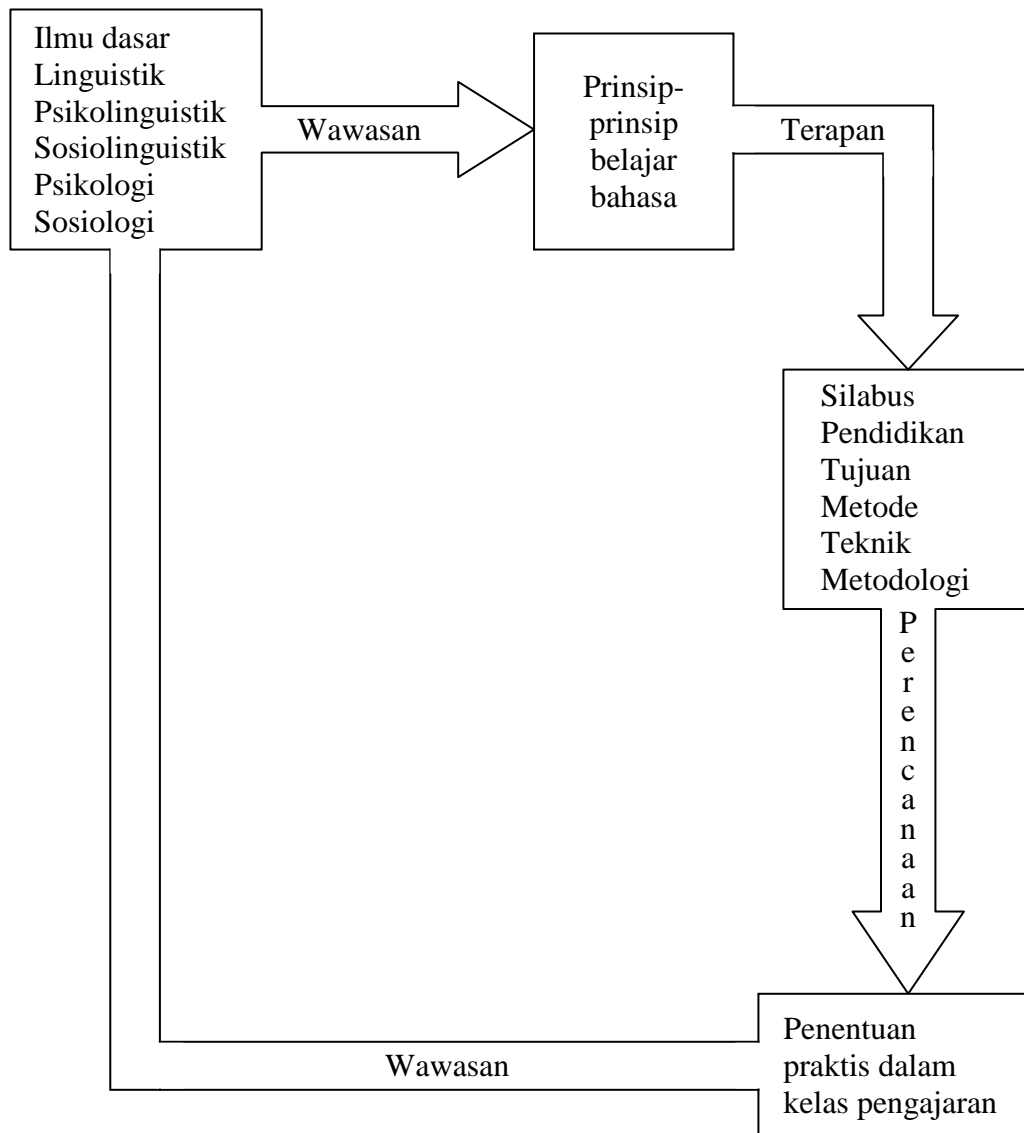
Pengajaran bahasa menurut Model Sporsky ditandai oleh serangkaian kegiatan merumuskan asumsi-asumsi untuk pengajaran bahasa di kelas. Kegiatan itu diawali dengan merumuskan asumsi yang bersumber dari: (1) hakikat bahasa, (2) hakikat belajar bahasa, dan (3) hakikat penggunaan bahasa. Hakikat tersebut merujuk kepada sejumlah teori landasan yang relevan. Hal itu dijelaskan bahwa hakikat bahasa, hakikat penggunaan bahasa dan hakikat belajar bahasa dapat didasarkan kepada teori bahasa, teori penggunaan bahasa, teori belajar, dan teori belajar bahasa, serta teori-teori yang lain, misalnya: teori psikologi, psikolinguistik, sosiolinguistik dan linguistik umum. Untuk melihat hubungan dari masing-masing teori tersebut, Anda dapat melihat bagan berikut.



Menurut model ini, pengajaran bahasa dikembangkan berdasarkan pertimbangan (asumsi) dari sejumlah teori landasan. Untuk itu, tahap awal yang perlu dilaksanakan adalah mempelajari sejumlah teori yang relevan, kemudian merumuskan bahan pelajaran dan prosedur pengajarannya. Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan wujud penerapan dari hasil perumusan di awal kegiatan.

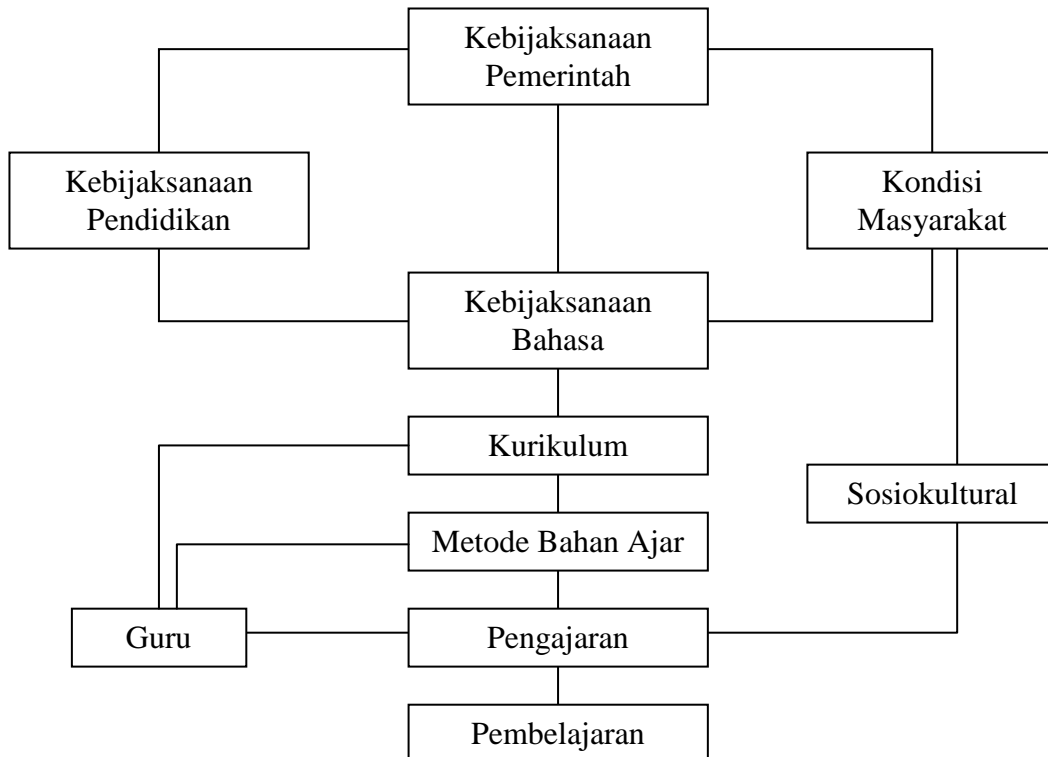
**b. Pengajaran Bahasa Model Ingran**

Pengajaran bahasa model Ingran ditandai oleh serangkaian kegiatan merumuskan asumsi-asumsi untuk kegiatan pengajaran di kelas. Adapun kegiatannya memiliki persamaan dengan model Sporsky namun model Ingran lebih difokuskan pada perumusan prosedur pengajaran. Untuk penentuan prosedur pengajaran di kelas, ada sejumlah tahap yang harus dilampai. Kegiatan pengajaran diawali dengan merumuskan perencanaan, misalnya: menentukan silabus, pendekatan, tujuan, metode, teknik serta metodologi (prosedur pembelajaran). Perumusan hal tersebut didasarkan pada hasil penelusuran terhadap prinsip-prinsip belajar bahasa serta mempertimbangkan teori landasan dari ilmu dasar, linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik, psikologi dan sosiologi. Hubungan dan tahap kegiatan menurut model ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut.



**c. Pengajaran Bahasa Model Mackey**

Pengajaran bahasa menurut model Mackey ditandai oleh serangkaian kegiatan merumuskan asumsi-asumsi dari sejumlah kebijaksanaan yang dijadikan sumber perumusan asumsi, yakni: (1) kebijaksanaan pemerintah, (2) kebijaksanaan pendidikan, dan (3) kebijaksanaan bahasa. Dari pertimbangan itu, kegiatan dilanjutkan pada perumusan kurikulum, metode, bahan ajar dan pengajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, guru harus mempertimbangkan kurikulum, metode dan bahan ajar serta kondisi masyarakat (sosiokultural). Hubungan masing-masing komponen dalam pengajaran itu dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bertolak dari model tersebut, pengajaran bahasa dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan nyata di lapangan. Sebagai pelaksananya, guru dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian, terutama penyesuaian yang mempertimbangkan potensi siswa. Menurut Goodman (1986), *children born into bilingual or multilingual settings come to understand all the language of their surroundings and to speak the ones they need to*. Anak (siswa) lahir dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual, ternyata anak memiliki potensi menguasai bahasa-bahasa yang berada dalam lingkungan mereka selama diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Hal itu dapat terjadi karena, menurut Halliday (1980), anak terlibat langsung dalam aktivitas berbahasa, yakni: *learning language, learning about language, and learning through language*. Jadi, pengajaran perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan sejumlah teori landasan, asumsi, kondisi masyarakat, kondisi siswa, serta kebijakan yang dipandang relevan.



### 3. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa

Pengajaran bahasa yang dikembangkan hendaknya memiliki acuan yang jelas, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara optimal. Untuk itu, ada sejumlah prinsip pengajaran bahasa yang akan dibahas dalam sajian berikut. Silakan Anda mempelajarinya sehingga Anda memiliki wawasan yang cukup komprehensif dalam mengembangkan pengajaran bahasa.

Pengajaran bahasa ditandai oleh adanya proses belajar bahasa (*learning language*), belajar tentang bahasa (*learning about language*), dan belajar melalui bahasa (*learning through language*). Bruner (1960) mengatakan, bahwa proses belajar tersebut terjadi dalam 3 (tiga) episode, yakni: (1) informasi, (2) transformasi, dan (3) evaluasi. Yang dimaksud dengan informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan setelah siswa melaksanakan proses belajar. Adapun transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan prinsip-prinsip struktur pengetahuan keterampilan dan sikap ke dalam diri siswa pada saat pelaksanaan proses belajar. Tentu saja prosesnya melalui peran atau bantuan guru, sehingga prinsip-prinsip tersebut yang bersifat abstrak, konseptual, ataupun teoritis perlu disederhanakan sesuai dengan kondisi siswanya. Guru harus mengubahnya menjadi informasi atau pesan yang lebih nyata saat prinsip-prinsip itu ditransformasikan kepada siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi adalah taraf penilaian untuk mengukur pencapaian siswa terhadap prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran atau setelah guru mentransformasikan (Hidayat, 1987).

Perubahan perilaku siswa perlu diamati setelah proses pengajaran bahasa dilaksanakan. Perubahan perilaku siswa itu, menurut Gagne (dalam Hidayat, 1987) dibedakan menjadi 6 (enam) variasi. Keenam jenis perilaku itu adalah:

1. *Specific responding* (jawaban yang khusus)
2. *Chaining* (untaian atau rangkaian respons)
3. *Multiple discrimination* (perbedaan yang beragam)
4. *Classifying* (pengelompokan atau penggolongan)

5. *Rule using* (penggunaan kaidah atau aturan)
6. *Problem solving* (pemecahan masalah)

***Jenis belajar 1: Specific responding (jawaban yang khusus)***

*Specific responding* adalah suatu kegiatan belajar siswa yang ditampilkan melalui proses *stimulus (S) – respons (R)*. S adalah situasi yang memberi stimulus. R adalah respons atas stimulus itu, dan garis di antaranya adalah hubungan antar stimulus dan respons yang terjadi dalam diri anak didik. Sebagai contoh apabila seorang guru akan mengajarkan kata “anjing”, kemudian ia memegang kartu yang bergambar “anjing”. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa, “Gambar apakah ini?” Gambar anjing itu disebut stimulus, sedangkan jawaban siswa terhadap kata anjing itu disebut respons. *Specific responding* itu merupakan jenis belajar yang sangat mendasar dalam proses belajar–mengajar.

***Jenis belajar 2: Chaining (untaian atau rangkaian)***

*Chaining* atau untaian belajar itu adalah suatu kegiatan belajar yang terjadi berdasarkan rentetan atau rangkaian respons yang dihubungkan. Dengan kata lain *chaining* itu dibentuk berdasarkan hubungan antara beberapa S – R. Oleh karena itu, bila S – R yang satu telah terjadi maka dihubungkan dengan S – R berikutnya. Tentu saja S – R yang berikut itu ada kaitannya dengan S – R sebelumnya. Misalnya:

- 1)<sup>a</sup> Pintu itu *tertutup*.
- 1)<sup>b</sup> Pintu itu *terkunci*.

Kata terkunci merupakan untaian stimulus dari *tertutup*, dan seterusnya.

***Jenis belajar 3: Multiple discrimination (perbedaan yang beragam)***

*Multiple discrimination* atau perbedaan yang beragam adalah jenis proses belajar yang terjadi atas serentetan atau *chain* respons yang khusus. Sebagai contoh: Seorang pelajar mengasosiasikan warna dengan nama-namanya yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Misalnya:

1. a. Warna gunung biru.
- b. Warna laut biru.

- c. Warna motor biru.
- d. Warna baju biru, dan seterusnya.

Bentuk-bentuk di atas kemudian dikembangkan menjadi lebih kompleks. Untuk itu perlu diadakan *chain* baru, seperti:

- 2. a. Warna gunung yang gundul kecokelat-cokelatan.
- b. Warna laut yang dangkal kecokelat-cokelatan, dan seterusnya.

Semakin banyak *chain* baru semakin banyak pula yang harus dirangkaikan. Untaian atau *chaining* itu harus terus berlangsung secara berkesinambungan. Proses ini disebut “*contiguity*”.

#### ***Jenis belajar 4: Classifying (pengelompokan atau penggolongan)***

*Classifying* adalah jenis belajar yang terdiri atas penggolongan suatu benda, keadaan atau perbuatan yang sesuai dengan situasinya. Seperti penggolongan binatang, tumbuh-tumbuhan, warna dan perbuatan-perbuatan (makan, minum, tidur, lari). Hasil dari proses itu dikembangkan menjadi suatu konsep. Dengan menguasai konsep ia dapat menggolongkan dunia sekitarnya sesuai dengan konsep tersebut. Misalnya: menurut warna, bentuk, besar, jumlah, dan sebagainya.

Contoh *classifying* atau penggolongan yang lain ialah: manusia menurut hubungan kekerabatannya, seperti: bapak, ibu, paman, dan sebagainya. Penggolongan manusia dapat pula diklasifikasikan berdasarkan bangsa, suku bangsa atau golongan.

Untuk mempelajari suatu konsep, anak-anak harus mengalami berbagai stimulus tertentu. Dalam hal ini anak-anak harus dapat membedakan atau menggolongkan mana yang termasuk konsep atau bukan. Proses belajar konsep akan dibahas lebih lanjut dalam strategi belajar, “*Concept Attainment: The Basic of Thinking.*”

#### ***Jenis belajar 5: Rule using (penggunaan kaidah atau aturan)***

*Rule using* (menggunakan aturan) adalah suatu kecakapan untuk berbuat atau bertindak sesuai dengan landasan konsepnya. Tindakan atau perbuatan itu dapat diamati secara individual yaitu sewaktu siswa sedang belajar. Sebagai

contoh perilaku siswa pada saat melafalkan bunyi-bunyi vokal atau konsonan bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi tersebut adalah suatu deretan konsep yang selanjutnya konsep bunyi itu dipraktikkan, dalam hal ini dilafalkan. Pada saat siswa melafalkan bunyi-bunyi bahasa tersebut, ia merasakan bahasa bunyi-bunyi itu beraturan sesuai dengan dasar-dasar pengucapannya. Keteraturan bunyi bahasa yang sesuai dengan dasar-dasar pengucapan itu tidak lain merupakan suatu bentuk aturan (*rule form*).

Lebih jelasnya, perhatikanlah konsep bunyi vokal yang beraturan berikut ini. Bunyi vokal adalah bunyi bahasa yang terjadi karena selaput suara bergetar, dan udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat hambatan atau penyempitan. Contoh bunyi vokal (a, e, o, i, u). Keteraturan bunyi-bunyi vokal itu dapat digolongkan berdasarkan:

- 1) Menurut letak lidah dan menurut resonansi:
  - a) Vokal depan [i, e]
  - b) Vokal tengah [a, o]
  - c) Vokal belakang [u, o]
- 2) Menurut tinggi rendahnya lidah waktu membentuknya:
  - a) Vokal tinggi [i, u]
  - b) Vokal maju [e, o]
  - c) Vokal rendah [a]
- 3) Menurut bentuk bibir waktu membentuknya:
  - a) Vokal bundar [o, u]
  - b) Vokal tak bundar [e, i, a]
- 4) Menurut lamanya posisi alat bicara dipertahankan waktu mengucapkannya:
  - a) Vokal panjang
  - b) Vokal pendek

Bentuk-bentuk aturan tersebut di atas merupakan rangkaian konsep bunyi vokal bahasa Indonesia. Setiap konsep yang terdapat dalam aturan itu harus dipahami oleh para siswa. Jika konsep-konsep itu tidak dipahami, maka ada kemungkinan yang dipelajari siswa itu bukanlah suatu aturan, melainkan merupakan sederetan bunyi atau rangkaian kata-kata belaka.

Selama proses belajar–mengajar berlangsung, guru berperan sebagai pembimbing atau pengarah. Guru tidak perlu merumuskan aturan-aturan itu, melainkan siswa sendiri yang menjelajahi aturan itu, dan para siswa harus mampu membuktikan atau mendemonstrasikan bagaimana seharusnya bunyi-bunyi vokal itu dilafalkan sesuai dengan aturan pengucapannya.

***Jenis belajar 6: Problem solving (memecahkan masalah)***

*“Problem solving is the application of several rules to a problem not encounter before by the learner. Problem solving involves selecting the correct rules and applying them in combination”* (Gagne, dalam Joyce, 1980: 456).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *problem solving* (memecahkan masalah) adalah seperangkat aturan yang harus dipecahkan oleh siswa di mana seperangkat aturan itu belum diketahui siswa sebelumnya. Pemecahan masalah merupakan pengembangan tindak lanjut dari pemilihan aturan yang tepatguna untuk diterapkan dalam berbagai keperluan yang berkesinambungan. Sebagai contoh: apabila siswa sudah mampu menerapkan konsep bunyi vokal yang sesuai dengan aturannya. Melalui proses pemecahan masalah, mereka dihadapkan kepada aturan-aturan cara merangkaikan bunyi vokal dalam bentuk kata, dan seterusnya. Dengan kata lain pemecahan masalah merupakan perluasan yang wajar dari belajar aturan. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses, yaitu para pelajar mampu menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dulu guna memecahkan masalah yang baru.

Dalam memecahkan masalah, para siswa harus berpikir, mencobakan hipotesis. Dan bila berhasil selanjutnya ia akan mampu mempelajari sesuatu hal yang baru.

Setelah Anda mengetahui jenis perilaku siswa dalam pengajaran bahasa, Anda akan mempelajari sejumlah aliran dalam pengajaran bahasa. Ada 3 (tiga) aliran pengajaran bahasa yang akan dibahas berikut, yakni: (1) aliran *Bloomfield*, (2) aliran *Chomsky*, dan (3) aliran *Krashen*.

### 3.1 Prinsip Aliran Bloomfield

Aliran Bloomfield termasuk kepada aliran ilmu bahasa struktural dan ilmu bahasa deskriptif. Aliran ini juga disebut dengan aliran empiris, aliran *behavioris* atau aliran mekanistik. Dasar pandangan aliran ini adalah:

1. Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan.
2. Bahasa merupakan serangkaian kebiasaan.
3. Ajarkanlah bahasanya, bukan tentang bahasanya.
4. Bahasa adalah apa-apa yang diucapkan atau dikatakan oleh penuturnya (*native speaker*) bukan apa yang seharusnya diucapkan oleh seseorang demikian atau dikatakan seperti itu.
5. Ternyata tidak ada satu bahasa yang persis sama dengan bahasa yang lain.

Bertolak dari pandangan itu, pengajaran bahasa merupakan proses pembentukan perilaku. Sedangkan pelaksanaannya dapat diupayakan melalui kegiatan pembiasaan terhadap stimulus–respons. Apabila rangkaian kegiatan itu dirumuskan, maka pengajaran bahasa adalah kegiatan pembiasaan terhadap stimulus dan respons. Belajar adalah suatu proses pembiasaan yang bersifat peniruan (mimikri) melalui contoh-contoh (analogi) perilaku bahasa yang ada dalam suatu lingkungan. Jadi, seseorang dapat menguasai suatu bahasa apabila ia dapat melakukan proses tersebut.

Skinner adalah salah satu penganut aliran ini. Ia berpandangan bahwa perilaku bahasa dapat diperoleh melalui penguatan (pengulangan). Penguatan itu terjadi melalui dua proses, yakni stimulus dan respons. Oleh karena itu belajar bahasa merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan stimulus, respons, penguatan dan ganjaran.

Dalam pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) bagi seorang anak, itu terjadi atas latihan menirukan bahasa orang dewasa dalam usaha untuk menguasai bahasa tersebut. Hal itu dapat digunakan untuk pemerolehan bahasa kedua dengan didahului oleh peniruan. Kegiatan peniruan dan penguatan sangat membantu anak dalam pemerolehan bahasa, terutama dalam mengidentifikasi hubungan stimulus dengan respons dalam proses pembiasaan. Apabila anak difasilitasi untuk

melakukan kegiatan tersebut, maka anak akan dengan mudah menguasai bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Perilaku pembiasaan itu dapat diidentifikasi dari dua ciri. *Pertama*, kebiasaan yang dapat diamati (gerakan), respons-respons yang diwujudkan dalam gerakan atau respons yang dapat ditunjuk. *Kedua*, kebiasaan yang terjadi tanpa disadari dan dapat digunakan untuk memanipulasi kesulitan saat terjadi stimulus. Demikian juga perilaku anak dalam berbahasa dapat diidentifikasi dari kedua ciri tersebut.

### 3.2 Prinsip Aliran Chomsky

Aliran Chomsky dikenal juga dengan aliran mentalis atau aliran rasional. Aliran ini bertolak dari asumsi bahwa perilaku bahasa adalah perbuatan atau aktivitas mental orang itu, dan setiap orang (manusia) secara fitrah memiliki potensi berbahasa. Chomsky menyebut alat pemerolehan bahasa itu *Language Acquisition Device (LAD)*. Selanjutnya, aliran ini berpandangan bahwa:

1. Bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat digunakan untuk berpikir.
2. Suatu bahasa dikembangkan oleh kreativitas yang dituntut oleh kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang disepakati.
3. Kaidah-kaidah bahasa atau aturan tata bahasa senantiasa berhubungan dengan perilaku mental atau aktivitas kejiwaan seseorang.
4. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat belajar bahasa.

Menurut aliran ini, perilaku bahasa yang normal harus terbebas dari pengaruh orang lain dan bersifat pembaharuan (*innovative*), maka mengerti atau hafal sejumlah kalimat yang sudah ada dalam suatu bahasa tidaklah berarti sudah mengetahui bahasa itu. Dalam kehidupan sehari-hari, terjadi perilaku bahasa yang tidak pernah direncanakan sebelumnya, namun itu harus dilakukan. Manusia dilahirkan ke dunia dilengkapi dengan kemampuan berpikir dan satu-satunya makhluk yang dapat belajar bahasa. Perkembangan bahasa berlangsung terus menerus selama manusia itu berpikir dan tertarik pada sesuatu yang baru. Bahasa bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan tiba-tiba dan belajar bahasa tidak akan berhasil tanpa ada situasi penggunaan yang berarti. Kreativitas merupakan hal

yang utama dalam pemerolehan bahasa, sehingga seseorang dapat berbahasa di dalam kehidupan sehari-hari.

Chomsky (1959) mengajukan keberatan terhadap pandangan kaum behavioris. Salah satu argumen yang diajukannya adalah tingkah laku manusia jauh lebih rumit dibandingkan dengan tingkah laku binatang; tikus. Untuk itu, suatu yang mustahil pemberian stimulus eksternal dan respons mampu menentukan tingkah laku bahasa. Ternyata yang mampu memikul tanggung jawab tingkah laku bahasa pada manusia itu adalah potensi bawaan (*inner comprehension*). Spekulasi Skinner itu berlaku pada tahap paling awal sebelum seseorang atau anak memperoleh pengertian yang lebih baik dari sistem linguistik yang dipelajarinya (Hamid, 1987). Bagi Chomsky, LAD (*Language Acquisition Device*/ alat pemerolehan bahasa) yang dibawa sejak bayi dilahirkan adalah hal yang menentukan potensi bahasa itu. Dengan alat itu, anak dapat memiliki kemampuan untuk membuat hipotesis tentang struktur bahasa umum, dan tentang struktur bahasa yang sedang dipelajari secara khusus.

Ada dua indikator utama yang digunakan untuk mengukur potensi bahasa seseorang, yakni: kompetensi dan performansi (*competence and performance*). Secara prinsip, kompetensi dan performansi berbeda. Kompetensi mengenai pengetahuan pembicara–pendengar terhadap bahasanya, sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam konteks komunikasi (Chomsky, 1965). Dapatlah dikatakan bahwa belajar bahasa bukanlah sesuatu yang diperoleh secara tiba-tiba tanpa ada perpaduan terhadap kedua indikator tersebut serta situasi yang melatarbelakangi bahasa itu. Stimulus–respons–penguatan dengan ganjaran berperan sebagai pemicu awal seseorang untuk berperilaku bahasa yang sebenarnya.

### 3.3 Prinsip Aliran Krashen

Ada 5 (lima) hipotesis pemerolehan bahasa kedua (PB2) yang diajukan oleh Krashen dan Terrel dalam buku “*The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*” (1985). Hipotesis tersebut selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan pengajaran bahasa kedua. Kelima hipotesis itu adalah:



1. Hipotesis Perbedaan Pemerolehan Pembelajaran (*acquisition learning*).
2. Hipotesis Urutan Alamiah (*natural order*).
3. Hipotesis Monitor (*monitor*).
4. Hipotesis Masukan (*input*).
5. Hipotesis Saringan Afektif (*affective filter*).

### 1. Hipotesis Perbedaan Pemerolehan Pembelajaran

Untuk memperoleh bahasa kedua pada orang dewasa, ada dua cara, yakni: (1) melalui pemerolehan, dan (2) melalui pembelajaran atau melalui belajar. Pemerolehan (*acquisition*) terjadi dalam interaksi sehari-hari (pergaulan) karena bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi. Pemerolehan bahasa dilakukan dengan tidak disadari atau di bawah sadar bahwa seseorang sedang terlibat di dalam situasi pemerolehan bahasa. Ini terjadi seperti pemerolehan bahasa ibu (B1) yang terjadi pada seorang anak. Oleh karena itu, peranan lingkungan bahasa menjadi hal yang terpenting dalam pemerolehan bahasa.

Menurut Krashen, pemerolehan bahasa kedua (B2) tidak dapat dilaksanakan dalam situasi yang formal. Pemerolehan hanya akan dicapai apabila bahasa kedua itu digunakan dalam komunikasi. Pengajaran bahasa yang formal tidak dapat menghasilkan pemerolehan bahasa tetapi itu berfungsi bagi pemerolehan kaidah-kaidah bahasa dan pengetahuan yang bersifat eksplisit. Dalam pengajaran, seseorang akan mengetahui atau tahu tentang bahasa. Oleh karena itu, pengajaran dipandang bersifat tidak alamiah (artifisial) dan disadari bahwa dia sedang belajar bahasa.

Perbedaan pemerolehan dengan pembelajaran bahasa dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

<b>Pemerolehan</b>	<b>Pembelajaran</b>
1. Tidak formal, seperti anak memperoleh bahasa pertama (B1) 2. Kemampuan berbahasa dimiliki tanpa disadari.	1. Formal, bahasa target (B2) direncanakan sesuai dengan tujuan tertentu. 2. Kemampuan berbahasa dimiliki

<p>3. Pemerolehan pengetahuan atau kaidah bahasa secara implisit.</p> <p>4. Pengajaran bahasa formal tidak membantu pemerolehan bahasa target.</p>	<p>secara sadar setelah mempelajari data bahasa target (B2).</p> <p>3. Pemerolehan pengetahuan bahasa secara eksplisit.</p> <p>4. Pengajaran formal sangat membantu pemerolehan bahasa target (B2).</p>
--	---

**2. Hipotesis Urutan Alamiah**

Hipotesis urutan alamiah memandang bahwa terdapat persamaan urutan pemerolehan struktur gramatikal antara belajar B1 dengan belajar B2, meskipun tidak dapat dipastikan untuk setiap penerimanya. Struktur gramatikal tertentu cenderung diperoleh lebih cepat atau mungkin lambat dari struktur gramatikal yang lain. Apabila itu terdapat keparalelan dengan B1, maka struktur gramatikal yang terdapat dalam B2 akan lebih cepat diperoleh.

Itulah sebabnya seseorang sering melakukan kesalahan dalam belajar B2, apabila pengetahuan struktur gramatikal B1 tidak paralel. Akibat pengetahuan struktur gramatikal B1 yang mendukung, maka kesalahan dalam belajar B2 dapat dihindari. Untuk itu, struktur gramatikal bahasa target (B2) diperoleh dalam urutan yang dapat diprediksi. Oleh karena itu, unsur struktur gramatikal yang akan diajarkan kepada siswa harus dipertimbangkan urutannya dengan menghubungkan pada struktur gramatikal B1.

**3. Hipotesis Monitor**

Menurut hipotesis ini, bahwa bahasa yang diperoleh dari hasil belajar atau hasil pengajaran dengan sadar hanya berguna untuk memonitor perilaku bahasa yang dipelajari (B2). Pengetahuan tentang B2 yang dimiliki dari hasil belajar hampir tidak bisa digunakan dalam berkomunikasi dalam bahasa kedua (B2), sebab pengetahuan B2 belum mampu memenuhi seluruh kaidah yang diperlukan. Untuk itu, pengetahuan dari B1 yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar monitor bermanfaat, di antaranya:

- a. Penutur (pembicara) harus memiliki waktu yang cukup untuk mengulangi percakapan, dan memikirkan kaidah bahasa (B2).
- b. Penutur harus memikirkan unsur-unsur yang benar, bentuk dan juga isi pesan yang dikomunikasikan.
- c. Penutur harus mengetahui seluruh kaidah bahasa yang akan digunakan.

Untuk itu, siswa perlu mendapat waktu yang cukup untuk menggunakan atau melakukan kegiatan berbahasa kedua. Dalam kesempatan itu, siswa dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan kaidah bahasa serta strategi produktif dalam bahasa kedua (B2) apabila hal tersebut dapat dipenuhi dalam pengajaran bahasa kedua, maka monitor siswa menjadi lebih bermanfaat.

#### **4. Hipotesis Masukan**

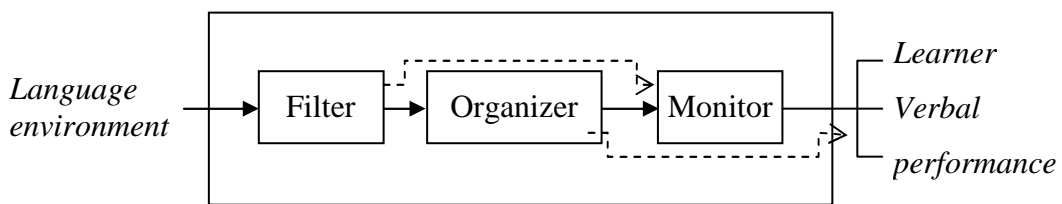
Menurut hipotesis ini, pemerolehan bahasa terjadi apabila masukan (*input*) yang diterima lebih besar dari yang sudah dimiliki. Artinya, pemerolehan bahasa yang diajarkan akan bermanfaat bagi siswa apabila bahan ajar yang disajikan melebihi dari apa yang dimiliki oleh siswa. Hal itu dirumuskan menjadi  $i + 1$ . Perpindahan dari tahap  $i$  ( $i$  adalah pengetahuan atau kompetensi awal siswa) ke tahap  $i + 1$  ( $i + 1$  adalah tingkat yang secara langsung mengikuti  $i$  selama mengikuti urutan-urutan alamiah) dengan memahami isi bahasa  $i + 1$ . Dengan kata lain, apabila *input* memadai dan dipahami (aktivitas pembelajaran bahasa kedua) maka hasilnya (siswa) berada pada tahap  $i + 1$ .

#### **5. Hipotesis Saringan Afektif**

Menurut hipotesis saringan filter afektif bahwa variabel sikap memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa kedua, tetapi tidak untuk pengajaran bahasa. Faktor sikap dapat berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua apabila pembelajaran memiliki sikap terbuka kepada *input*.

Dulay dan Burt (1977) menyebutkan bahwa faktor sikap dapat berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua. Adapun caranya: Penutur (pembicara) dengan sikap optimal mempunyai saringan afektif yang rendah. Filter (saringan afektif) yang rendah artinya penutur lebih terbuka terhadap masukan (*input*) dan memberikan pengaruh yang lebih kuat. Dengan kata lain pengajaran

bahasa kedua (*input*) akan diterima oleh siswa, apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi dan sikap yang positif. Siswa akan memperbesar saringan afektif (*filter afektif*) apabila siswa termotivasi dan terbangkitkan sikap positifnya pada pengajaran bahasa. Hal itu yang perlu diupayakan dalam pengajaran bahasa sehingga pengajaran tersebut mencapai hasil yang optimal. Cara kerja dari saringan afektif bersifat proses internal dalam diri siswa, dan itu dapat dideskripsikan dalam bagan berikut.



*Language environment* (lingkungan bahasa) adalah pengajaran bahasa kedua yang diikuti oleh siswa. Aktivitas pengajaran tersebut mempengaruhi saringan afektif (*filter*) siswa. Dari hasil penyaringan itu, ada yang disimpan dalam skemata anak (*organizer*) dan ada yang disimpan pada monitor. Dari skemata, hasil tersebut dapat digunakan untuk memonitor atau langsung ke perilaku bahasa (*learner's verbal performance*).

#### 4. Perkembangan Pengetahuan Siswa

Siswa adalah subjek pengajaran bahasa kedua. Siswa memiliki pengetahuan yang beragam sesuai dengan perbedaan pengalaman interaksi dalam lingkungan sosial. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa kedua. Agar pengajaran bahasa tersebut dapat melayani perbedaan pengetahuan siswa, maka pengajaran tersebut harus mempertimbangkan perbedaan pengetahuan siswa. Untuk itu, Anda dalam sajian ini akan mempelajari perbedaan pengetahuan siswa.

Berorientasi kepada pandangan Piaget, perkembangan pengetahuan siswa itu dibedakan sebagai berikut.

Ada 4 (empat) perbedaan perkembangan pengetahuan (struktur kognitif) siswa atau anak, yakni: perkembangan pengetahuan tahap (1) sensori motor, (2) praoperasional, (3) operasional konkret, dan (4) operasional. Piaget meyakini bahwa perkembangan berpikir manusia pada tahap yang lebih kompleks itu terbatas dan setiap tahap perkembangan itu ditandai oleh konsep-konsep tertentu atau struktur pengetahuan yang ditunjukkan sebagai suatu skema. Selanjutnya perbedaan dalam setiap tahap perkembangan itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Sensori Motor; 0 – 2 Tahun

Anak mulai merasakan dan memahami lingkungannya berdasarkan hubungan (interaksi) langsung.

2. Tahap Praoperasional; 2 – 7 Tahun

Anak dapat memikirkan objek-objek tertentu, kemungkinan memanipulasinya, memilah dan menyusun objek tersebut secara konkret, dan membentuk persepsi sampai menghasilkan suatu informasi.

3. Tahap Operasional Konkret; 7 – 11 Tahun

Anak mampu memusatkan perhatian pada sejumlah aspek maupun problem dan menghubungkannya. Selain itu anak juga mampu memilah dan membedakan ciri (aspek) yang satu dengan ciri yang lain serta membandingkan dunia pengalaman (skemata) dan kenyataan secara timbal balik.

4. Tahap Operasional Formal; 11 – 16 Tahun

Anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan simbolik, membentuk pemahaman secara komprehensif dan membandingkan berbagai pengertian untuk kemudian membuat kesimpulan secara tentatif.

Hidayat (1987) memilah tahap perkembangan pengetahuan anak itu sebagai berikut:

1. Tahap Sensorimotor (*sensorimotor stage*); 0 – 2 tahun.

2. Tahap Pre-operasional (*preoperational stage*); 2 – 7 tahun:

a. Pemikiran prakonseptual (*preconceptual*); 2 – 4 tahun.

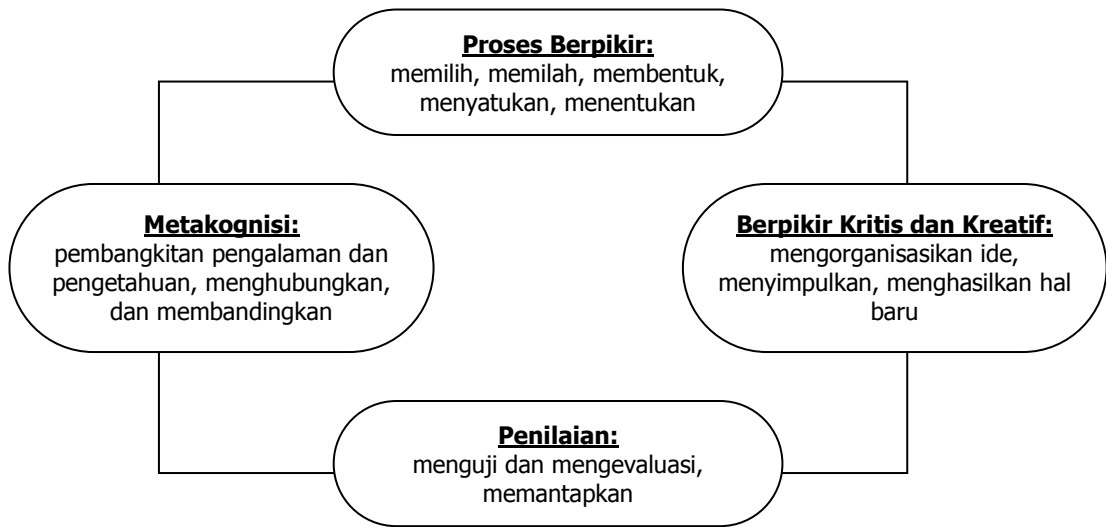
b. Pemikiran intuitif (*intuitive thought*); 4 - 7 tahun.

3. Tahap Operasional (*operational stage*); 7 – 16 tahun:
  - a. Pemikiran operasional konkret (*concrete operational thought*); 7 – 11 tahun.
  - b. Pemikiran operasional formal (*formal operational thought*); 11 – 16 tahun.

Pemilahan tahap perkembangan pengetahuan (berpikir) anak tersebut memberikan perspektif terhadap pengajaran bahasa. Dengan pertimbangan perkembangan berpikir, pengembangan area isi pengajaran dan prosedur pembelajaran bahasa kedua dapat dirumuskan sesuai dengan tuntutan siswa. Minimal ada 3 (tiga) hal yang dapat dimanfaatkan kepada pengajaran, menurut Hidayat (1987):

1. Perkembangan dapat dihubungkan untuk menentukan bagian-bagian dari satu tahap kemampuan kepada tahap kemampuan berikutnya.
2. Perkembangan dapat memberikan penjelasan suatu fungsi pengalaman dan kematangan (kedewasaan) pada kondisi tertentu atau tahapan tertentu.
3. Pengetahuan ( inteligensi ) dapat dipandang sebagai gerakan-gerakan (kemampuan) untuk mentransformasikan data-data dari suatu fenomena atau lingkungan untuk memproses atau menghasilkan informasi (pesan) tertentu. Kemampuan tersebut berubah sesuai dengan umur. Untuk itu, perbedaan inteligensi siswa menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengajaran.

Vries dan Crawford dalam Aminuddin (1996) mengakui bahwa proses untuk mentransformasikan data-data dari suatu fenomena atau lingkungan itu (proses berpikir) merupakan hal yang tidak sederhana, melainkan sesuatu yang kompleks. Dalam proses tersebut, terdapat juga perbedaan tingkatan dan kompleksitas berpikir saat memproses atau menghasilkan informasi. Dalam pengajaran bahasa, siswa dituntut untuk memproses atau menghasilkan informasi berdasarkan data-data yang dihadirkan dalam bahan ajar, dan skemata siswa untuk menghasilkan perilaku bahasa yang diharapkan. Aminuddin (1994) menjelaskan proses berpikir tersebut dalam bagan berikut.



**Bagan Proses Berpikir**

Dari proses berpikir, sejumlah informasi dapat dihasilkan. Apabila dijelaskan ke dalam perilaku bahasa, maka sejumlah tesis dapat dihasilkan. Hal itu, antara lain dijelaskan oleh Aminuddin (1996) sebagai berikut:

<b>Proses Berpikir</b>	<b>Perilaku Verbal (Tesis)</b>
Mengamati	Bunga itu berwarna merah.
Membedakan	Bunga ada yang berwarna merah, kuning dan putih.
Mengestimasi	Bunga yang berwarna merah pasti lebih disukai dibandingkan bunga yang berwarna putih.
Mengklasifikasikan	Bunga yang berwarna merah harus diletakkan di vas yang besar dan bunga yang berwarna putih harus diletakkan di vas yang kecil.
Mempertanyakan	Mengapa bunga yang berwarna merah lebih disukai?
Menyusun hipotesis	Jika bunga yang berwarna merah lebih disukai, maka bunga itu banyak dipilih orang.

Mengabstraksikan	Orang itu membeli bunga berwarna merah, orang itu pasti menyukai bunga warna merah.
Merapatkan	Banyak orang yang menyukai bunga berwarna merah, saya pasti dianjurkan untuk menyukai bunga warna merah oleh mereka.
Merefleksikan	Gadis itu membawa bunga yang berwarna merah, mungkin dia tidak menyukai bunga yang berwarna putih.
Menafsirkan	Dia memberikan bunga berwarna merah kepada kekasihnya, bunga itu kemungkinan besar disukai oleh dia.
Menyimpulkan	Bunga berwarna merah disukai oleh banyak orang, bunga itu banyak dicari oleh orang.
Memprediksikan	Bunga berwarna merah disukai oleh banyak orang, harga bunga itu menjadi mahal.
Meramalkan	Bagaimana bunga yang berwarna lain ketika orang lebih banyak menyukai bunga berwarna merah?
Menganalisis	Apa saja yang diperlukan ketika saya harus menghasilkan "X"?
Menyintesiskan	Bagaimana menghubungkan antara A, B, C, D, ... sehingga dihasilkan 'X'.
Menilai	Hasil X akan menjadi lebih baik seandainya ada hubungan antara A, B, C, D, .....



Merencanakan	Saya akan menghasilkan “X”, maka saya harus melakukan A, B, C, D, ....
Memutuskan	Saya harus melakukan langkah A, B, C, D, ... untuk menghasilkan X.
Berpikir induktif	Jika X memiliki ciri A, semua yang menjadi ciri A adalah X.
Berpikir deduktif	Yang berciri A pasti X, Y, Z. X memiliki ciri A, B, C, maka X sama dengan A.
Berpikir divergen	A, B, C merupakan ciri X. A, B, C memiliki hubungan dan perbedaan hubungan pada X.
Berpikir kreatif	Agar A dapat menjadi ciri “X”, saya harus melakukan A <sub>1</sub> , A <sub>2</sub> , A <sub>3</sub> , dan A <sub>4</sub> .
Berpikir konvergen	Sekarang ada X, X adalah memiliki ciri A, B, C, dengan demikian X ada karena memiliki ciri itu.
Berpikir kritis	Apa kelebihan dan kekurangan X jika A tidak dipenuhi?
Problem solving	Saya harus menghasilkan X yang memiliki ciri A, B, C, sedangkan saya tidak mengetahui ciri A, B, C itu. Apa yang harus saya lakukan?

Pengajaran bahasa kedua tidak terlepas dari kegiatan (proses) berpikir tersebut. Kegiatan berpikir tersebut perlu dirumuskan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menguasai bahasa kedua. Tentu pengajaran bahasa kedua dapat mencapai tujuan yang optimal apabila guru dapat merumuskannya sesuai dengan perkembangan berpikir siswa.

## 5. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak memiliki tahapan yang berbeda apabila itu dilihat dari perbedaan usia. Sekarang Anda akan mempelajari perbedaan perkembangan bahasa anak. Dengan mengetahui itu, Anda dapat menghubungkan perbedaan perkembangan bahasa itu untuk pengajaran bahasa kedua pada siswa di SD. Tentu perkembangan bahasa tersebut berhubungan dengan perkembangan pengetahuannya.

Terdapat sejumlah perbedaan perkembangan bahasa anak. Menurut Tarigan (1988) yang merujuk pada pandangan Piaget (1988), Vigotsky dan Lindfors (1987), perkembangan bahasa adalah sebagai berikut:

Usia	Tahap Perkembangan Bahasa
0,0 – 0,5	Tahap meraban (pralinguistik) Pertama
0,5 – 1,0	Tahap meraban (pralinguistik) Kedua: kata nonsens
1,0 – 2,0	Tahap linguistik I: Holofrastik: Kalimat satu kata
2,0 – 3,0	Tahap linguistik II: Kalimat dua kata
3,0 – 4,0	Tahap linguistik III: Pengembangan tata bahasa
4,0 – 5,0	Tahap linguistik IV: Tata bahasa pradewasa
5,0 – ...	Tahap linguistik V: Kompetensi penuh

**Tabel : Tahap Perkembangan Bahasa Anak Menurut Piaget**

Sekarang Anda dapat membandingkan tahap perkembangan bahasa anak tersebut dengan tahap perkembangan bahasa anak menurut Vygotsky dalam tabel berikut.

Ujaran Lahir	Tahap Ujaran
Ujaran Pribadi (Egosentrik)	Tahap I : Bahasa praoperasional yang menstimulasi diri sendiri  Tahap II : Ujaran pribadi yang mengarah ke luar.

	<p>Tahap III : Ujaran pribadi yang mengarah ke dalam membimbing diri sendiri.</p> <p>Tahap IV : Manifestasi-manifestasi eksternal ujaran dalam.</p> <p>Tahap V : Ujaran dalam hati atau pikiran.</p>
Ujaran Sosial	

**Tabel : Tahap Ujaran Anak Menurut Vygotsky**

Berdasarkan urutan perkembangan pemerolehan bahasa anak, Tarigan (1988) membedakan sebagai berikut:

Urutan pemerolehan bahasa dibedakan menjadi:

Tahap 1. Perkembangan Prasekolah

- a. perkembangan pralinguistik
- b. perkembangan tahap satu kata
- c. perkembangan ujaran kombinasi permulaan

Tahap 2. Perkembangan Ujaran kombinatori

- a. perkembangan negatif
- b. perkembangan interogatif
- c. perkembangan penggabungan kalimat
- d. perkembangan sistem bunyi

Tahap 3. Perkembangan Masa Sekolah

- a. perkembangan struktur bahasa
- b. perkembangan penggunaan bahasa
- c. perkembangan metalinguistik

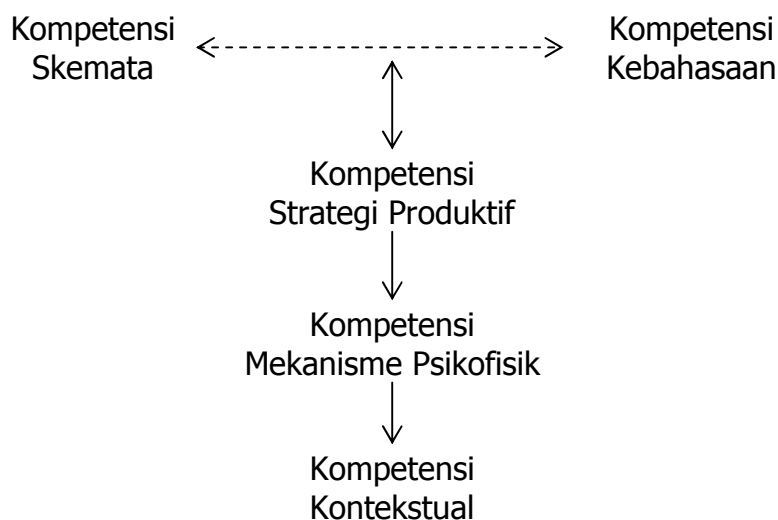
## **6. Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa**

Pemerolehan mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran tentang kaidah (sistem) kebahasaan serta situasi (lingkungan) yang serba formal. Pengajaran, berbeda dengan pemerolehan, mengacu pada penguasaan bahasa secara sadar dan dipengaruhi oleh pengajaran tentang kaidah (situasi) yang serba formal. Pemerolehan merupakan proses penguasaan bahasa pertama, adapun pembelajaran merupakan proses penguasaan

bahasa kedua. Krashen (1981) membedakan kedua istilah itu *acquisition* untuk pemerolehan dan *learning* untuk pembelajaran.

Para pakar pengajaran bahasa percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar (Ellis, 1986). Bahkan, bahasa pertama dipandang sebagai faktor pengganggu pembelajar di dalam menguasai bahasa kedua. Alasannya, disadari atau tidak, kadang-kadang pembelajar melakukan transfer, baik transfer struktur maupun transfer unsur-unsur bahasa pertama pada saat pembelajaran menggunakan bahasa kedua (Dulay, 1982). Penyesuaian akan hal itu dapat dilakukan dalam pembelajaran baik secara induktif maupun secara deduktif.

Agar pembelajaran bahasa kedua itu lebih berhasil dalam mencapai tujuan, yakni siswa menjadi memiliki kemampuan bahasa yang diajarkan, menurut Aminuddin (1996), pembelajaran bahasa harus berlandastumpukan kepada wawasan atau prinsip (1) humanisme, (2) progresivisme, dan (3) konstruksionisme. Bachman (1990) memandang bahwa pengajaran bahasa kedua adalah pemberdayaan sejumlah kompetensi siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa tertentu. Ada 5 (lima) kompetensi yang harus diberdayakan dalam diri siswa: (1) kompetensi kebahasaan, (2) kompetensi kognitif (skemata), (3) kompetensi strategi produktif, (4) kompetensi mekanisme psikofisik, dan (5) kompetensi kontekstual. Hubungan kelimanya disajikan dalam bagan berikut.



**Bagan Hubungan Kompetensi Pembelajaran Bahasa**

## **Rangkuman**

Pengajaran dapat diartikan pelatihan, penugasan, penyediaan kondisi, dan indoktrinasi untuk tujuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terdapat antara pelatihan, penugasan, penyediaan kondisi dan indoktrinasi dengan komponen kurikulum, bahan ajar, metode, media, lingkungan, guru, siswa serta masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Pengajaran bahasa ditujukan untuk meningkatkan potensi (kemampuan) siswa dalam menguasai suatu bahasa, baik secara lisan ataupun secara tertulis. Untuk pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan untuk menguasai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang terpadu antara pelatihan, penugasan, penyediaan kondisi dan indoktrinasi dengan komponen kurikulum, bahan ajar, metode, media, lingkungan, guru, siswa serta masyarakat untuk peningkatan potensi siswa dalam menguasai bahasa Indonesia baik secara lisan ataupun tulisan.

Agar pengajaran dapat mencapai tujuan secara optimal, ada sejumlah tahap pengajaran yang harus dirumuskan lebih awal. Agar perumusan itu dapat menghasilkan serangkaian teori landasan pengajaran bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, tahap-tahap pengajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan setelah seseorang memiliki pengetahuan tentang teori landasan pengajaran bahasa dan teori pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Anda sudah mempelajari materi yang terdapat dalam kegiatan belajar ini, maka anda sudah memiliki teori landasan pengajaran bahasa kedua dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan berlandastumpukan pada teori landasan tersebut, anda dapat merumuskan tahap-tahap pengajaran bahasa Indonesia untuk dipraktikkan di Sekolah Dasar.

### Tes Formatif

**Petunjuk:** Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih salah satu (a, b, c, atau d) sebagai jawabannya.

1. Pengajaran bahasa Indonesia di SD dapat dipandang sebagai pengajaran bahasa kedua. Alasannya antara lain:
  - a. formal
  - b. tidak alamiah
  - c. setelah bahasa pertama
  - d. bahasa nasional
  
2. Peran guru dalam kegiatan pengajaran bahasa adalah sebagai berikut:
  - a. pengarah belajar
  - b. penyedia potensi
  - c. pemberi motivasi
  - d. penyedia fasilitas
  
3. Perbedaan utama model pengajaran Sporsky, Ingran, dengan model Mackey adalah .....
  - a. teori landasan
  - b. landasan teori
  - c. prosedur perumusan
  - d. hakikat bahasa
  
4. Siswa ditugaskan untuk membuat kalimat dengan berunsurkan subjek–predikat–objek. Kegiatan itu adalah jenis belajar .....
  - a. *Specific-responding*
  - b. *Chaining*
  - c. *Rule Using*
  - d. *Problem Solving*
  
5. Dasar pandangan dari aliran Bloomfield antara lain .....
  - a. Ajarkanlah bahasanya, bukan tentang bahasanya.
  - b. Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan.
  - c. Bahasa pertama adalah bahasa anak.
  - d. Bahasa merupakan kebiasaan.
  
6. Ciri pandangan Rasionalis antara lain .....
  - a. Tidak ada satu bahasa yang persis sama dengan yang lain.
  - b. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat belajar bahasa.
  - c. Bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat digunakan untuk berpikir.
  - d. Suatu bahasa dikembangkan oleh kreativitas yang dituntut oleh kaidah-kaidah yang disepakati.

7. Apabila masukan yang diterima lebih besar dari yang sudah dimiliki, maka pemerolehan bahasa terjadi pada diri pembelajar. Ini adalah Hipotesis Krashen tentang .....
- a. saringan efektif
  - b. monitor
  - c. masukan (*input*)
  - d. urutan alamiah
8. Manfaat dari pertimbangan perkembangan pengetahuan (kognitif) pada pengajaran bahasa antara lain .....
- a. untuk memilah bahan ajar.
  - b. untuk menghubungkan dengan kondisi tertentu.
  - c. untuk menentukan keluasan dan kedalaman bahan ajar.
  - d. untuk menentukan siswa yang belajar bahasa.
9. Perbedaan pemerolehan dengan pembelajaran bahasa antara lain .....
- a. situasi
  - b. strategi
  - c. area isi
  - d. jenis bahan ajar
10. Tahap perkembangan bahasa siswa Sekolah Dasar menurut Piaget adalah .....
- a. Kompetensi penuh
  - b. Tata bahasa pradewasa
  - c. Holofrasik
  - d. Pralinguistik

### Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada; hitunglah jawaban anda yang benar dan tentukan nilainya dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan Anda} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

- 90% – 100% = Sangat Baik
- 80% – 89% = Baik
- 70% – 79% = Cukup Baik
- 0% – 69% = Kurang Baik

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah: 1.(d), 2.(b), 3.(c), 4.(c), 5.(c), 6.(a), 7.(c), 8.(d), 9.(d), dan 10.(a).



## Daftar Pustaka

- Abd. Hamid, Fuad. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: DEPDIKBUD, DIKTI, P2LPTK.
- Aminuddin. 1994. *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra*. Dalam *Vocal*, V (1): 1 – 5.
- Chomsky, Noam. 1964. *Syntactic Structure*. Netherlands: Mouton & Co. the Hauga.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chomsky, Noam. 1972<sup>2</sup>. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (1982/1983). *Masalah Akuisisi Bahasa*
- Depdikbud. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum Pendidikan dasar: Garis-garis Besar Pengajaran*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Dulay, Heidi; Burt, Marina; Krashen, Stephen, 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Dulay, Heidi (alih bahasa Sumarsono). 1985. *Seluk Beluk Belajar Bahasa Kedua*. Sisingaraja.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, A. et. al. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ellis, Rod, 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fogarty, Robin. 1997. *How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illionis: IRI/Skylight Publishing Inc.

- Goodman, Ken. 1986. *What's Whole in Whole Language*. New Hamshire: Heinemann Educational Books.
- Hidayat, Kosadi; Jazir Burhan; Undang Misdan. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Indihadi, Dian. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Krashen, S. 1976. *Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning*. TESOL Quarterly 10.
- Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985<sup>3</sup>. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Miller, J.P., Seller, Wayne. 1985. *Curriculum Perspectives and Practise*. New York: Longman.
- Owens, R.E. (1992). *Language Development An Introduction*. New York: Mac Millan Publisng Company
- Routman, R. (1991). *Invitations Changing as Teachers and Learners K-12*. Toronto, Canada: Irwin Publishing.
- Syafi'ie Iman, dkk. 1981. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbit UT.
- Syamsuddin, AR. (2002). *Kebahasaan Tentang Bahasa Indonesia*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

## Kegiatan Belajar 2

# PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA

## 1. Hakikat Pengajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia adalah proses mengajar atau mengajarkan bahasa Indonesia. Tujuan utamanya adalah siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa Indonesia diajarkan kepada siswa dengan kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam mempelajari bahasa Indonesia, siswa sudah memiliki bahasa pertama (B1 atau bahasa daerah). Oleh karena itu, pengajaran tersebut merupakan pengajaran bahasa kedua.

Agar pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua itu berhasil, pengajaran tersebut harus mempertimbangkan teori landasan pengajaran bahasa kedua. Anda sudah mempelajari teori tersebut dalam sajian kegiatan belajar 1. hal yang utama bahwa pengajaran bahasa kedua akan berhasil secara optimal apabila pengajaran itu mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman siswa dalam pemerolehan bahasa pertama (B1).

Merujuk pada pengetahuan dan pengalaman siswa dalam pemerolehan bahasa pertama (B1), pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dapat dijelaskan sebagai berikut.

## 2. Fungsi Pengajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Sekolah Dasar adalah mengajarkan bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Untuk itu, fungsi pengajaran bahasa Indonesia, selain untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa ada fungsi lain, antara lain:

- 1) Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.

- 3) Sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Sarana penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks untuk berbagai keperluan dan berbagai masalah.
- 5) Sarana pengembangan kemampuan intelektual (penalaran) (Depdiknas, 1994).

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai upaya mengindonesiakan anak-anak Indonesia melalui bahasa Indonesia.

### **3. Area Isi Pengajaran Bahasa Indonesia**

Area isi pengajaran bahasa Indonesia meliputi kompetensi kebahasaan, pemahaman dan penggunaan bahasa. Area isi untuk masing-masing kompetensi dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.1 Area Isi Kompetensi Kebahasaan**

Area isi untuk kompetensi kebahasaan meliputi antara lain:

1. Pelafalan
2. Ejaan dan tanda baca
3. Kosakata
4. Struktur
5. Paragraf
6. Wacana

Berdasarkan penjelasan dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia SD, diperoleh informasi sebagai berikut. Bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, kosakata, struktur, paragraf dan wacana. Lafal yang baik dan wajar perlu diperkenalkan sejak dini, termasuk cara pengucapan yang jelas dan intonasi yang wajar sesuai dengan situasi kebahasaan. Ejaan dan tanda baca diajarkan tahap demi tahap untuk membiasakan siswa menggunakannya baik untuk kegiatan membaca maupun menulis dengan tingkat

ketelitian dan pemahaman yang tinggi. Ketelitian di dalam ejaan dan tanda baca diperlukan di dunia modern, misalnya untuk memahami atau menyusun dokumen penting dan penggunaan komputer. Sarana penahapan dan penyebaran pembelajaran mengenai lafal, intonasi, ejaan, dan tanda baca. Untuk siswa yang berkemampuan lebih tinggi, butir-butir pada tahapan kemudian dapat diperkenalkan lebih awal. Pembelajaran kosakata, struktur, paragraf, dan wacana bukan berupa penyajian kaidah atau peristilahan, melainkan berupa kegiatan memahami dan menggunakan kosakata, struktur. Jadi, penekanan pembelajaran kosakata, struktur, paragraf, dan wacana bukan pada pembahasan bagian-bagian kalimat, paragraf atau wacana, melainkan pada pengembangan gagasan melalui hubungan antar kata dalam kalimat, antar kalimat dalam paragraf, dan antar paragraf menjadi wacana yang utuh.

Anda sudah mengetahui area isi kompetensi kebahasaan yang akan diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan setelah siswa mempelajari area isi tersebut perlu dirumuskan. Tujuan pengajaran area isi kebahasaan, antara lain:

1. Siswa dapat mengucapkan kata bahasa Indonesia dengan lafal yang wajar.
2. Siswa dapat melafalkan kalimat bahasa Indonesia dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.
3. Siswa dapat memahami ejaan bahasa Indonesia yang baku, serta dapat menggunakan tanda-tanda baca secara tepat.
4. Siswa mampu membedakan dan menggunakan bentuk makna berbagai imbuhan Bahasa Indonesia.
5. Siswa mampu membedakan makna kata-kata umum, kata-kata khusus, dan kata-kata istilah.
6. Siswa memahami makna kelompok kata, ungkapan, peribahasa dan dapat menggunakannya.
7. Siswa dapat mencari kata-kata yang sama makna (sinonim), yang berlawanan makna (antonim), dan kata-kata lain dengan variasi makna dan menggunakannya.

8. Siswa dapat memahami ciri-ciri kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan dapat menggunakannya.
9. Siswa mampu membedakan dan menggunakan kalimat tunggal (yang sederhana dan yang luas) dan kalimat majemuk.
10. Siswa mampu memperluas kalimat tunggal dengan bermacam-macam keterangan (tempat, waktu, dan sebagainya).
11. Siswa mampu memperluas kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk atau menggabungkan kalimat-kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.
12. Siswa dapat memahami bahwa pesan atau perasaan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk atau kalimat serta dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
13. Siswa memahami bahwa bentuk atau kalimat yang sama dapat mengungkapkan berbagai macam makna sesuai dengan konteks dan menggunakannya.
14. Siswa mengenal dan mampu membedakan bentuk-bentuk puisi, prosa, dan drama.
15. Siswa mampu membedakan ragam bahasa sastra dengan ragam bahasa lainnya.

### **3.2 Area Isi Kompetensi Pemahaman**

Area isi kompetensi pemahaman diambil dari bahan menyimak dan membaca serta karya sastra Indonesia maupun terjemahan. Area isi digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemerolehan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan informasi dan perasaan yang dilisankan atau dituliskan.

Tujuan pengajaran area isi kompetensi pemahaman perlu dirumuskan. Tujuan untuk area isi pemahaman itu, antara lain:

1. Siswa mampu menerima informasi dan memberi tanggapan dengan tepat tentang berbagai hal secara lisan.
2. Siswa mampu menyerap pengungkapan perasaan orang lain secara lisan dan tertulis, serta memberi tanggapan secara tepat

3. Siswa mampu menyerap pesan, gagasan, dan pendapat orang lain dari berbagai sumber.
4. Siswa memperoleh kenikmatan dan manfaat menyimak.
5. Siswa mampu memahami isi bacaan dengan tepat.
6. Siswa mampu mencari sumber informasi, mengumpulkan, dan menyerap informasi.
7. Siswa memiliki kegemaran dan keterampilan membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Siswa memiliki kegemaran membaca/ menikmati karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan dan memperluas wawasan kehidupannya.

### **3.3 Area Isi Kompetensi Penggunaan**

Area isi kompetensi penggunaan bahasa diambil dari bahan wicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan mengomunikasikan gagasan, pendapat, kemauan, keinginan, perasaan, ataupun informasi. Selain itu, penggunaan bahasa ini dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran yang lain, misalnya: matematika, pengetahuan sosial ataupun pengetahuan alam. Penggunaan bahasa ini diarahkan kepada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi atau bahasa untuk melayani bermacam-macam fungsi bahasa.

Tujuan ranah penggunaan adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara lisan dan tertulis.
2. Siswa mampu mengungkapkan perasaan secara lisan dan tertulis dengan jelas.
3. Siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.
4. Siswa memiliki kepuasan dan kesenangan wicara.
5. Siswa mampu menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis sesuai dengan konteksnya dan keadaan.
6. Siswa memiliki kegemaran menulis.
7. Siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam wicara dan menulis

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur, misalnya: untuk menyatakan informasi faktual (mengidentifikasi, melaporkan, menanyakan, mengoreksi), menyatakan sikap intelektual (menyatakan, setuju, atau tidak setuju, menyanggah dan sebagainya), menyatakan sikap emosional (senang, tak senang, harapan, kepuasan dan sebagainya), menyatakan sikap moral (meminta maaf, menyatakan penyesalan, penghargaan dan sebagainya), menyatakan perintah (mengajak, mengundang, memperingatkan dan sebagainya). Dan untuk bersosialisasi (menyapa, memperkenalkan diri, menyampaikan selamat, meminta perhatian dan sebagainya disajikan di dalam konteks, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat yang lepas. Dalam pelaksanaannya, bermacam-macam fungsi tersebut dapat dipadukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran (bermain, peran, percakapan mengenai topik tertentu, menulis karangan, dan sebagainya).

Landasan formal pengajaran bahasa Indonesia adalah Kurikulum Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah. Dikemukakan dalam Kurikulum (GBPP) Bahasa Indonesia SD bahwa pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya belajar berkomunikasi dan peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia lisan maupun tulisan. Ada sejumlah pendekatan untuk mengajarkan bahasa di SD antara lain: pendidikan komunikatif, pendekatan keterampilan proses, dan pendekatan terpadu. Anda akan mempelajari pendekatan-pendekatan tersebut dalam sajian berikut.

### ***1. Pendekatan Komunikatif***

Pendekatan Komunikatif adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan potensi siswa dalam menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni: menyimak, mewicara, membaca dan menulis. Pembelajaran dengan pendekatan komunikatif diakui bahwa keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi dapat diajarkan dan dipelajari melalui sebuah prosedur belajar-mengajar yang dirumuskan oleh guru. Keterampilan berbahasa yang menjadi area isi pembelajaran itu memiliki sifat saling berhubungan dan ketergantungan pada



unsur lain, baik secara langsung atau tidak langsung – termasuk dengan masing-masing keterampilan tersebut.

Ciri utama pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah prosedur pembelajaran yang digunakan difokuskan pada peningkatan keterampilan berbahasa sesuai dengan potensi siswa dan konteks komunikasi. Dalam pembelajaran di kelas, siswa dikondisikan oleh guru untuk mempraktikkan keempat keterampilan berbahasa sesuai dengan potensi dan konteks komunikasi. Dalam hal ini, berarti “Ajarkanlah kegiatan berbahasa, bukan mengajarkan tentang kegiatan bahasa.”

Menurut Tarigan (1989: 270), munculnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi pembelajaran bahasa di Inggris pada tahun 1960-an, yang saat itu menggunakan pendekatan situasional. Dalam pembelajaran bahasa secara situasional, bahasa diajarkan dengan cara mempraktikkan/melatihkan struktur-struktur dasar dalam berbagai kegiatan berdasarkan situasi yang bermakna. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, seperti halnya teori linguistik yang mendasari audiolingualisme, ditolak di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960-an dan para pakar linguistik terapan Inggris pun mulai mempermasalahkan asumsi-asumsi yang mendasari pengajaran bahasa situasional. Menurut mereka, tidak ada harapan/masa depan untuk meneruskan mengajar gagasan yang tidak masuk akal terhadap peramalan bahasa berdasarkan peristiwa-peristiwa situasional. Apa yang dibutuhkan adalah suatu studi yang lebih cermat mengenai bahasa itu sendiri dan kembali kepada konsep tradisional bahwa ucapan-ucapan mengandung makna dalam dirinya dan mengekspresikan makna serta maksud-maksud pembicara dan penulis yang menciptakannya (Howatt, 1984: 280, dalam Tarigan, 1989:270).

Sementara itu, para pakar linguistik terapan Inggris pun memberi penekanan pada dimensi fundamental bahasa yang lain yang tidak mendapat perhatian dalam pendekatan-pendekatan mutakhir terhadap pembelajaran bahasa pada masa itu, yakni potensi bahasa yang bersifat fungsional dan komunikatif. Mereka memandang, betapa perlunya memfokuskan diri pada kecakapan komunikatif dalam pembelajaran bahasa daripada hanya berkutat pada struktur

semata. Atas dasar sejarah singkat itulah kemudian dikembangkan pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif.

**a. Ciri-ciri Utama Pendekatan Komunikatif**

Ciri-ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya dua kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni adanya kegiatan-kegiatan komunikasi fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction activities*). Kegiatan komunikasi fungsional terdiri atas empat hal, yakni *mengolah informasi, berbagi dan mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas*, sedangkan kegiatan interaksi sosial terdiri atas enam hal, yakni *improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka simulasi, dialog dan bermain peran, sidang-sidang konversasi dan diskusi, serta berdebat*. Dengan kata lain, ciri-ciri yang telah diperlihatkan di atas telah jelas memperlihatkan beberapa perbedaan pokok antara pendekatan komunikatif dengan pendekatan yang dilakukan secara tradisional, yang merupakan hal terpenting.

No.	Aspek yang Berkait	Kebermaknaan dalam Pendekatan Komunikatif
1.	Teori Bahasa	Pendekatan komunikatif berdasarkan teori bahasa menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna, yang menekankan pada dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh karena itu, yang perlu ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa.
2.	Teori Belajar	Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Teori ini beranggapan bahwa proses belajar lebih efektif apabila bahasa diajarkan secara alamiah, sehingga proses belajar bahasa yang lebih efektif dilakukan melalui komunikasi langsung dalam bahasa yang dipelajari.
3.	Tujuan	Karena kebutuhan siswa yang utama dalam belajar bahasa berkaitan dengan kebutuhan berkomunikasi, maka tujuan umum pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi (kompetensi dan performansi komunikatif).

4.	Silabus	Silabus harus disusun searah dengan tujuan pembelajaran dan tujuan-tujuan yang dirumuskan dan materi-materi yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan siswa.
5.	Tipe Kegiatan	Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif, pembelajar dipajankan pada situasi komunikasi yang nyata, seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna, atau kegiatan lain yang sifatnya riil.
6.	Peranan Guru	Dalam pembelajaran ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator proses komunikasi, partisipan tugas dan teks, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses belajar.
7.	Peranan Siswa	Dalam pembelajaran ini, pembelajar (baca: siswa) berperan sebagai pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor, sehingga para siswa tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan maknanya dalam kaitannya dengan konteks pemakaiannya.
8.	Peranan Materi	Dalam pembelajaran ini, materi harus disusun dan disajikan dalam peranan sebagai pendukung usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata.

**b. Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pendekatan komunikatif ini, boleh dikatakan, merupakan pendekatan yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Ketepatan ini sangat berkaitan dengan pandangan-pandangan ilmu bahasa yang menggarisbawahi bahwa belajar bahasa pada intinya belajar berkomunikasi. Artinya, dalam proses tersebut pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya adalah hal yang sangat esensial dalam sebuah proses pembelajaran bahasa.

**c. Tujuan**

Tujuan pembelajaran bahasa, seperti diungkapkan dalam pembahasan di muka, berdasarkan pendekatan komunikatif adalah mengembangkan kompetensi komunikatif para pembelajar bahasa yang mencakup kemampuan menafsirkan bentuk-bentuk linguistik, baik yang dinyatakan secara eksplisit, seperti apa yang dinyatakan dalam empat kompetensi keterampilan berbahasa, maupun yang dinyatakan secara eksplisit. Dan tentang hal ini, Widdowson (dalam Solchan, 2001:6.39) mengemukakan bahwa analisis keterampilan bahasa atas keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat menggambarkan kompetensi komunikatif dengan jelas sehingga dapat menimbulkan salah tafsir. Lebih lanjut

Widowson menggolongkan keterampilan bahasa atas tiga kriteria, yakni medium, modus, dan cara.

*Berdasarkan mediumnya*, yakni perangkat fisik untuk memanifestasikan sistem bahasa, dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yakni mewicara dan menulis sebagai keterampilan produktif serta menyimak dan membaca sebagai keterampilan reseptif. *Berdasarkan modusnya*, yaitu cara-cara yang dipakai untuk menyatakan sistem bahasa dalam kegiatan berkomunikasi, dapat dibedakan antara modus tulis dan modus lisan. Keterampilan membaca dan menulis termasuk keterampilan tulis, sedangkan keterampilan menyimak dan mewicara tergolong keterampilan lisan. *Berdasarkan caranya*, yaitu jenis kegiatan sosial yang termasuk dalam komunikasi, dibedakan antara keterampilan resiprokal dan nonresiprokal. Yang tergolong keterampilan resiprokal misalnya bercakap-cakap dan surat-menyurat sedangkan yang tergolong nonresiprokal adalah menyimak dan membaca.

#### **d. Materi**

Menurut Solchan, dkk. (2001: 6.41), pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa sering diasosiasikan dengan silabus. Pemilihan materi silabus itu sendiri tidak didasarkan pada tingkat kesukaran dan kerumitan butir struktur, tetapi didasarkan pada kebutuhan pembelajar. Oleh karena itu, analisis kebutuhan merupakan hal yang mutlak dan perlu dilakukan sebelum program pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif dilakukan.

Seperti kita ketahui bersama, dalam pembelajaran ini materi yang digunakan dipilih dan diurutkan berdasarkan tingkat kerumitan dan kesulitannya. Butir bahasa yang dianggap mudah didahulukan dan butir yang sulit disimpan di akhir program. Demikian pula dengan kesederhanaan materi. Materi yang dianggap sederhana didahulukan, sedangkan materi yang kompleks disimpan di akhir program.

Menurut Tarigan (dalam Solchan, dkk. 2001: 6.42), ada tiga jenis materi yang dipakai dalam pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, yakni *materi yang berdasarkan teks*, seperti teks yang disusun berdasarkan tema; *materi*

*berdasarkan tugas*, seperti buklet yang berisi pelatihan interaksi antarsiswa; dan *materi berdasarkan realita*, seperti peta, gambar, majalah, dan model tiruan. Selain itu, ada beberapa prinsip yang harus kita ketahui, seperti (a) materi harus menunjang tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum, (b) materi harus autentik, (c) materi harus mampu menstimulasi terjadinya interaksi antara guru dengan siswa atau siswa satu dengan siswa lainnya, (d) materi memberikan kesempatan siswa untuk memperhatikan bentuk-bentuk bahasa, (e) materi harus mampu mendorong siswa mengembangkan keterampilan belajar yang lain, dan (f) materi harus mampu mendorong pembelajar menerapkan keterampilan berbahasa.

#### **e. Metode**

Metode yang paling relevan dapat digunakan untuk menjembatani guru dengan siswa adalah metode komunikatif itu sendiri. Padahal seperti kita ketahui bersama, dalam metode pembelajaran bahasa kita mengenal metode tata bahasa terjemahan, metode langsung, dan metode *audiolingual*.

#### **f. Teknik**

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif adalah kemahiran berkomunikasi. Dalam prakteknya, kemahiran tersebut dimanifestasikan ke dalam kemahiran menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Berdasarkan asumsi tersebut, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif, kita mengenal empat teknik pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, untuk menambah khasanah kemampuan Anda, berikut ini akan penulis sampaikan aneka teknik tersebut yang disarikan dari Tarigan yang dikutip Solchan, dkk. (2001: 6.46).

##### *1) Teknik Pembelajaran Menyimak*

Dalam pembelajaran menyimak terdapat beberapa teknik yang dapat Anda gunakan, seperti teknik dengar-ulang ucap, dengar-tulis, dengar-kerjakan, dengar-terka, memperluas kalimat, menemukan benda, simak-bilang, bisik-berantai, menyelesaikan cerita, identifikasi kata kunci, identitas kalimat topik, merangkum, memparafrase, dan menjawab pertanyaan.

2) *Teknik Pembelajaran Mewicara*

Dalam pembelajaran mewicara terdapat beberapa teknik yang dapat Anda gunakan, seperti ulang–ucap, lihat–ucapkan, mendeskripsikan, substitusi, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, melanjutkan cerita, cerita berantai, memberi petunjuk, bermain peran, wawancara, dan diskusi.

3) *Teknik Pembelajaran Membaca*

Dalam pembelajaran membaca terdapat beberapa teknik yang dapat Anda gunakan, seperti lihat–baca, menyusun kalimat, menyempurnakan paragraf, mencari kalimat topik, menceritakan kembali, parafrase, melanjutkan cerita, mempraktekkan petunjuk, membaca sekilas, dan membaca sepintas, serta membaca SQ3R.

4) *Teknik Pembelajaran Menulis*

Dalam pembelajaran menulis terdapat beberapa teknik yang dapat Anda gunakan, seperti menyusun kalimat, memperkenalkan karangan, meniru model, karangan bersama, menyusun kembali, menyelesaikan cerita, memerikan, mengembangkan kata kunci, mengembangkan kalimat topik, mengembangkan judul, menulis surat, menyusun dialog, dan menyusun wacana.

**g. Media**

Jenis dan macamnya sangat beraneka ragam. Yang jelas, apa pun media yang Anda gunakan pemilihannya harus didasarkan pada tuntutan pembelajaran yang ingin dicapai. Beberapa media pembelajaran yang sering kita kenal adalah replika, gambar, duplikat, planel, kertas karton, radio, video, dan masih banyak yang lain.

Pemilihan teknik tertentu, sebenarnya juga mengisyaratkan media yang akan digunakan. Misalnya, pemilihan teknik mengarang berseri menuntut penyediaan gambar berseri.

**h. Evaluasi**

Berkenaan dengan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, sebenarnya ada tiga tes yang dapat digunakan, yakni tes diskrit, tes integratif, dan

tes pragmatik. Namun, tes yang cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif hanya tes integratif dan tes pragmatik. Tes diskrit, karena sifatnya yang hanya mengukur kemampuan salah satu aspek bahasa saja dan dalam satu kurun waktu tertentu, dianggap tidak tepat untuk digunakan.

Dalam tes integratif, siswa dites kemampuannya dalam menggunakan berbagai aspek kebahasaan atau keterampilan berbahasa pada satu waktu secara sekaligus. Yang termasuk dalam tes integratif, antara lain menyusun kalimat, menafsirkan wacana yang dibaca atau didengar, memahami bacaan yang didengar atau dibaca, dan menyusun sebuah alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan. Sementara itu, dalam tes pragmatik, kemampuan siswa dalam menggunakan elemen-elemen kebahasaan dalam konteks situasi tertentu, menjadi tolok ukurnya. Beberapa jenis tes pragmatik, antara lain dikte, mewicara, parafrase, menjawab pertanyaan, dan teknik rumpang (baca: Klos).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif adalah membentuk kemampuan komunikatif siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang mencakup empat keterampilan, baik menyimak, membaca, menulis, maupun mewicara. Artinya, melalui berbagai kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan–tulisan, maupun situasi resmi–tidak resmi.

Sementara itu, kemampuan komunikatif itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Kompetensi komunikatif bersifat dinamis. Artinya, kompetensi tersebut bergantung pada negosiasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengetahui kaidah pemakaian bahasa.
- b) Kompetensi komunikatif meliputi pemakaian bahasa yang bersifat lisan dan tulis.
- c) Kompetensi komunikatif bersifat kontekstual, karena komunikasi terjadi dalam konteks tertentu.
- d) Kompetensi komunikatif, meliputi kompetensi bahasa (gramatika dan kemampuan membuat tuturan gramatika) dan performansi bahasa (mewujudkan

pengetahuan dan kemampuan membuat tuturan yang gramatika dalam berbahasa).

- e) Kompetensi komunikatif bersifat relatif, bergantung pada aspek lain yang terkait, baik internal maupun eksternal.

Berkaitan dengan kompetensi komunikatif ini, Canale dan Swain (dalam Solchan, T.W., dkk., 2001:6.19) mengemukakan empat unsur yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi, yakni (1) *kemampuan gramatika*: kemampuan penutur menggunakan kaidah gramatika, (2) *kemampuan sosiolinguistik*: kemampuan penutur memahami konteks sosial tempat terjadinya komunikasi, (3) *kemampuan wacana*: kemampuan penutur menyampaikan maksud-maksud komunikasi secara koheren, dan (4) *kemampuan strategi*: kemampuan penutur menggunakan berbagai cara/strategi dalam berkomunikasi.

## **2. Pendekatan Keterampilan Proses**

### **a. Pengertian**

Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses berbahasa, yakni menyimak, wawancara, membaca dan menulis. Dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses, diakui bahwa kegiatan berbahasa itu ditentukan oleh proses dan produk yang dilakukan seseorang saat mengolah pesan dengan aspek kebahasaan. Pesan yang berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan ataupun informasi yang dikomunikasikan perlu diolah (diproses) sebelum itu dinyatakan kepada orang lain. Proses itu ditandai oleh serangkaian kegiatan pemilihan, pemilahan dan penyusunan berbagai aspek penentu komunikasi.

Ciri utama pembelajaran bahasa dengan pendekatan keterampilan proses adalah prosedur pembelajaran yang digunakan difokuskan pada peningkatan potensi siswa dalam proses berbahasa. Dalam pembelajaran di kelas, siswa dikondisikan oleh guru untuk mempraktikkan proses berbahasa, yakni siswa mempraktikkan langkah-langkah prosedural dalam menyimak, wawancara, membaca atau menulis. Siswa harus memilah, memilih dan menyusun pesan dan aspek-aspek kebahasaan sesuai dengan konteks berbahasa. Dalam hal ini, berarti:



“Ajarilah aku memancing ikan hari ini, aku akan makan selamanya, namun aku hanya makan hari ini apabila ikan itu diberikan saat ini.”

Yang dimaksud pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD, menurut Santoso (2004) adalah pendekatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa, lebih rinci hal itu dijelaskan sebagai berikut.

Pembelajaran yang selama ini sering dilaksanakan secara tradisional dengan hanya memberikan materi pelajaran yang berfokus pada pemberian konsep-konsep, informasi, dan fakta sebanyak-banyaknya kepada para siswa, sudah dianggap tidak tepat lagi. Dalam pembelajaran tersebut, hasil belajar yang diperoleh siswa pun terbatas pada mengetahui dan memahami berbagai konsep, informasi, dan fakta tersebut, sedangkan aplikasinya belum tentu dapat dilakukan. Sementara itu, kita tahu bahwa dalam pembelajaran bahasa I Indonesia, selain para siswa memahami konsep-konsep tentang ilmu bahasa, mereka juga harus mampu mengomunikasikan kemampuannya sesuai dengan empat kompetensi keterampilan berbahasa. Dengan cakupan pengetahuan semacam ini, pembelajaran secara tradisional sudah dianggap tidak cocok lagi.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apa perbedaan pendekatan keterampilan j proses dengan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA). Bukankah keduanya menonjolkan keaktifan siswa dan menempatkan guru sebagai fasilitator? Tentang hal ini Syafe'i (1998: 231) berpendapat bahwa pendekatan keterampilan proses dengan pendekatan CBSA merupakan dua sisi mata uang. Artinya, keduanya sebenarnya merupakan satu kesatuan. Pembelajaran bahasa dengan cara-cara yang benar akan menciptakan situasi dan kondisi cara belajar siswa aktif. Situasi dan kondisi yang demikian ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Hal ini tentu saja sangat bermanfaat untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan semahir-mahirnya, kepada para siswa untuk berlatih menggunakan empat kemampuan dalam keterampilan bahasa dalam berbagai fungsi komunikasi. Oleh karena itu,

keduanya pun merupakan salah satu alternatif yang baik untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

### **b. Prinsip-Prinsip Pendekatan Keterampilan Proses**

Dalam membahas pendekatan keterampilan proses, prinsip-prinsip tentang pendekatan tersebut menjadi hal mutlak yang harus Anda pahami. Satu yang harus kita" sepakati bersama, bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan orientasinya tidak hanya produk belajar, yakni hasil belajar yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran saja, melainkan lebih dari itu. Pembelajaran yang dilakukan juga diarahkan pada bagaimana memperoleh hasil belajar atau bagaimana proses mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan terpenuhi.

Pendekatan keterampilan proses memang lebih memfokuskan kegiatan belajar-mengajar pada proses pemerolehan hasil belajar atau pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Namun, hal ini tidak berarti bahwa hasil belajar atau tujuan pembelajaran tidak penting. Pendekatan ini merupakan pemberian/ menumbuhkan kemampuan-kemampuan dasar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan, yang meliputi beberapa kemampuan, seperti: (1) kemampuan mengamati, (2) kemampuan menghitung, (3) kemampuan mengukur, (4) kemampuan mengklasifikasi, (5) kemampuan menemukan hubungan, (6) kemampuan membuat prediksi, (7) kemampuan melaksanakan penelitian, (8) kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, serta (9) kemampuan mengomunikasikan hasil.

Kesembilan kemampuan tersebut, oleh Sya'e'i (1998:2.32) dijelaskan dalam paparan berikut.

#### **1) Kemampuan Mengamati**

Mengamati merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan ini tidak sama dengan kegiatan melihat. Pengamatan dilaksanakan dengan memanfaatkan seluruh panca indera yang mungkin biasa digunakan untuk memperhatikan hal yang diamati. Kemudian, mencatat apa yang diamati, memilah-milah bagiannya berdasarkan

kriteria tertentu berdasarkan tujuan pengamatan, serta mengolah dan hasil pengamatan dan menuliskan hasilnya.

**2) Kemampuan Menghitung**

Kemampuan menghitung dalam pengertian yang luas, merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa dalam semua aktivitas kehidupan semua manusia memerlukan kemampuan ini.

**3) Kemampuan Mengukur**

Dalam pengertian yang luas, kemampuan mengukur sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar dan kegiatan pengukuran ini adalah perbandingan. Dalam pengajaran apresiasi sastra, misalnya, kegiatan pengukuran ini dapat berupa telaah terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan kriteria nilai-nilai estetika, moral, dan nilai pendidikan.

**4) Kemampuan Mengklasifikasi**

Kemampuan mengklasifikasi merupakan kemampuan mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu yang berupa benda, akta, informasi, dan gagasan. Pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik atau ciri-ciri yang sama dalam tujuan tertentu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan ini misalnya berupa kemampuan membedakan antara opini dan fakta dalam suatu wacana dan mengelompokkan karya sastra berdasarkan ciri strukturnya.

**5) Kemampuan Menemukan Hubungan**

Kemampuan ini merupakan kemampuan penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Yang termasuk dalam kemampuan ini adalah fakta, informasi, gagasan, pendapat, ruang, dan waktu. Kesemuanya merupakan variabel untuk menentukan hubungan antara sikap atau tindakan tertentu yang sesuai. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan siswa menemukan hubungan antara fakta yang terdapat dalam bacaan untuk membangun pemahaman kritis dan kreatif terhadap bacaan.

**6) Kemampuan Membuat Prediksi**

Prediksi yang dimaksudkan di sini bukanlah sembarangan perkiraan, melainkan perkiraan yang mempunyai dasar atau penalaran. Kemampuan membuat prediksi atau perkiraan yang didasari penalaran, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam teori penelitian, kemampuan membuat prediksi ini disebut juga kemampuan menyusun hipotesis.

**7) Kemampuan Melaksanakan Penelitian**

Penelitian, merupakan kegiatan para ilmuwan dalam kehidupan ilmiah. Namun, dalam kehidupan sehari-hari kita juga perlu mengadakan penelitian. Artinya, kita mengadakan pengkajian terhadap sesuatu untuk memecahkan masalah yang kita hadapi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk mengadakan pengamatan atau observasi serta melaporkan hasil pengamatannya itu.

**8) Kemampuan Mengumpulkan dan Menganalisis Data**

Kemampuan ini merupakan bagian dari kemampuan mengadakan penelitian. Dalam kemampuan ini, siswa perlu menguasai bagaimana cara-cara mengumpulkan data, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, anak-anak dilatih untuk mengumpulkan data dalam pengamatan lapangan, kemudian menganalisis data tersebut dan membuat kesimpulan.

**9) Kemampuan Mengomunikasikan Hasil**

Kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang juga harus dikuasai siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya, siswa dilatih untuk menyusun laporan hasil pengamatannya, kemudian mempresentasikannya di depan kelas dalam sebuah kegiatan diskusi. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menyusun laporan singkat tentang apa yang mereka teliti untuk dipublikasikan melalui majalah sekolah atau majalah dinding.

**c. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Keterampilan Proses**

Dalam subbab di atas tadi kita sudah membahas Prinsip-prinsip Pendekatan Keterampilan Proses. *Ya*, strategi merupakan dasar, asas, kebenaran

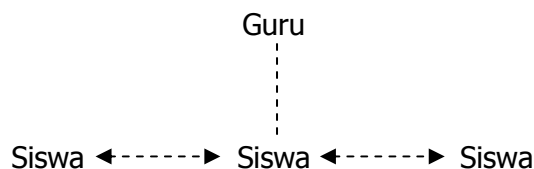
yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan keterampilan proses, di dalamnya mencakup dua komponen, yakni Pengorganisasian Kelas serta Metode dan Teknik Belajar–Mengajar.

### 1) Pengorganisasian Kelas

Pengorganisasian kelas merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru dalam mengatur kelas. Istilah kelas ini mengacu pada sekelompok siswa dalam jenjang pendidikan tertentu, bukan sekadar mengacu pada ruang belajar belaka. Pendekatan ini menghendaki para guru dapat mengorganisasikan kelas sebaik-baiknya sehingga dapat tercipta suasana kelas yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Keempatannya meliputi pengelolaan kelas secara fisik maupun nonfisik.

Secara fisik, pengelolaan kelas, antara lain, berupa pengaturan ruang kelas yang meliputi tempat duduk siswa, letak papan tulis, meja guru, rak-rak buku, lemari, dan media pembelajaran. Dengan pengaturan yang baik, segala aktivitas yang dilakukan, baik oleh guru maupun siswa, dapat bermanfaat bagi kebaikan siswa. Sementara itu, pengorganisasian kelas yang bersifat nonfisik meliputi pengelolaan suasana kelas yang memungkinkan anak merasa aman, gembira, bersemangat, dan bergairah untuk belajar. Suasana ini dapat tercipta, antara lain, dengan cara-cara sebagai berikut.

- a) Penciptaan komunikasi yang multiarah sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan guru, sesama siswa, maupun seluruh kelas. Guru berkomunikasi dengan siswa, baik secara kelompok maupun individual. Secara skematis, komunikasi multiarah ini dapat digambarkan dalam skema berikut.



Sumber: Syafe'i, 1998: 2.35

- b) Pengelolaan jam pelajaran secara efektif dan efisien. Guru dan siswa menggunakan waktu belajar yang telah dirancang oleh guru (bisa bersama

siswa) sebagaimana yang telah disusun dalam Rencana Pembelajaran (RP). Kegiatan-kegiatan tersebut hendaknya kegiatan yang mendorong anak untuk aktif terlibat di dalamnya serta memberikan kemungkinan yang besar kepada siswa untuk mencapai hasil belajar.

c) Pengelompokan siswa. Pengelompokan ini hendaknya memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) masalah yang akan dibahas siswa,
- (2) kemampuan siswa,
- (3) jenis kelamin siswa,
- (4) kemudahan hubungan antarsiswa,
- (5) minat siswa,
- (6) sifat kelompok, apakah tetap atau sementara,
- (7) jumlah anggota dalam setiap kelompok

Pengelompokan siswa ini dilaksanakan apabila kegiatan pembelajaran memang memerlukan adanya pengelompokan siswa sehingga hal ini tidak berarti bahwa setiap kegiatan pembelajaran memerlukan pengelompokan siswa.

## **2) Metode dan Teknik Belajar–Mengajar**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:740), metode didefinisikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Selain itu, metode juga didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai sistem perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasikan, dan menyajikan materi pelajaran bahasa Indonesia secara teratur. Sementara itu, teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu (KBBI, 2001:1158). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teknik ini mengacu pada implementasi perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di depan kelas.

Metode bersifat prosedural. Artinya, penerapan pembelajaran bahasa Indonesia harus dikerjakan menurut langkah-langkah yang teratur, bertahap, yakni

mulai perencanaan pembelajaran, penyajian, sampai dengan penilaian dan hasil pembelajaran. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap metode pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut.

1. persamaan dan perbedaan antara sistem bahasa pertama siswa dengan bahasa kedua yang mereka pelajari;
2. usia siswa pada saat mereka belajar bahasa;
3. latar belakang sosial budaya siswa;
4. pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa siswa dalam bahasa yang dipelajarinya yang sudah mereka punyai;
5. pengetahuan dan keterampilan berbahasa guru dalam bahasa yang akan dipelajarinya:
  - a. guru bahasa menguasai bahan ajar, yakni bahasa Indonesia yang akan diajarkannya,
  - b. guru bahasa mampu mengelola program-program belajar-mengajar bahasa Indonesia;
6. kedudukan dan fungsi bahasa yang dipelajari siswa dalam masyarakat tempat di mana mereka berada;
7. tujuan pembelajaran yang diinginkan; dan
8. alokasi waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam pada itu, dalam teknik pembelajaran bahasa Indonesia, teknik yang digunakan bergantung pada guru, pada kiat yang digunakan, serta kondisi dan situasi kelas. Secara garis besar beberapa teknik penyajian pembelajaran yang sering digunakan adalah:

1. ceramah;
2. diskusi:
  - a. diskusi kelas,
  - b. diskusi kelompok;
3. resitasi (penugasan).

Yang dimaksud dengan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang memberikan kesempatan seluas-

luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan dalam proses belajar–mengajar yang sesuai dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini memberikan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang cocok untuk memperoleh serta mengembangkan kompetensi bahasa yang kita pelajari, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Fokus pembelajarannya tidak hanya pada pencapaian tujuan pembelajaran saja, melainkan juga pada pemberian pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dilaksanakan dengan pengaturan kelas, baik secara fisik maupun nonfisik. Pengaturan dilakukan sedemikian rupa agar siswa mempunyai keleluasaan gerak, merasa aman, bergembira, bersemangat, dan bergairah untuk belajar. Dengan kondisi yang demikian, materi yang diberikan kepada siswa akan mencapai hasil yang maksimal.

### **3. Pendekatan Pembelajaran Terpadu**

#### **a. Pengertian**

Pendekatan pembelajaran terpadu adalah seperangkat asumsi yang berisikan wawasan dan aktivitas berpikir dalam merencanakan pembelajaran dengan memadukan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan sebagai area isi kegiatan belajar–mengajar. Fogarty (1991) dalam buku *“How to Integrate the Curricula”* menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan:

1. *The vertical spiral represents the “Spiraling” curricula built into most text materials as content.*
2. *The horizontal band represents the breadth and depth of learning in a given subject.*
3. *The circle represents the integration of skills, themes, concepts, and topics across disciplines.*

Pendekatan pembelajaran terpadu, menurut Aminuddin (1994), merupakan perencanaan dan proses pembelajaran yang ditujukan untuk menguntai tema,



topik, pemahaman dan pengalaman belajar secara terpadu. Pembelajaran terpadu itu sebagai wawasan dan bentuk kegiatan berpikir ketika guru merencanakan kegiatan belajar–mengajar dengan berlandas tumpu pada prinsip-prinsip (1) humanisme, (2) progresifisme, dan (3) rekonstruksionisme.

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

- 1) manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pendidikan (a) guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, (b) siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahaman sendiri, (c) dalam proses belajar–mengajar, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemotivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai pembelajar;
- 2) perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pendidikan (a) isi pembelajaran harus memiliki kegunaan bagi pembelajar secara aktual, (b) dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari manfaat penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya, (c) isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan pembelajar;
- 3) manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pendidikan (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal dan kelompok juga bersifat individual, (b) pembelajar selain ada yang dapat menguasai isi pembelajaran secara cepat juga ada yang menguasai isi pembelajaran secara lambat, dan (c) pembelajar perlu disikapi sebagai subjek yang unik, baik itu menyangkut proses merasa, berpikir, dan karakteristik individualnya sebagai hasil bentukan lingkungan keluarga, teman bermain, maupun lingkungan kehidupan sosial–masyarakatnya.

Sejumlah prinsip di atas, lebih lanjut dapat dihubungkan dengan wawasan progresifisme yang beranggapan bahwa, penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanisme tetapi memerlukan daya kreativitas. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui kreativitas itu berkembang secara berkesinambungan. Pemahaman kosakata misalnya, akan membentuk

keterampilan menyusun kalimat. Begitu juga kemampuan membaca dan menulis dibentuk oleh kemampuan memahami kosakata dan keterampilan dalam menyusun kalimat. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh secara utuh dan berkesinambungan apabila dalam proses pembelajarannya siswa secara kreatif melakukan pemaknaan kosakata, berlatih menyusun kalimat, melakukan kegiatan membaca, dan berlatih mengarang secara langsung. Selain itu topik ataupun isi pembelajaran yang satu dengan yang lain harus memiliki hubungan dan secara potensial harus dapat dibentuk sebagai keutuhan.

Progresifisme juga berisi wawasan bahwa dalam proses belajarnya siswa sering kali dihadapkan pada masalah yang memerlukan cara pemecahan secara baru. Dalam memecahkan masalah tersebut siswa perlu menyaring dan menyusun ulang pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya secara coba-coba atau secara hipotesis. Dalam hal demikian terjadi proses berpikir yang terkait dengan metakognisi. Sesuai dengan proses berpikir dalam pemecahan masalah, metakognisi adalah penghubungan suatu pengetahuan dengan pengalaman dan pengetahuan lain melalui proses berpikir untuk membuahkannya sesuatu (J. Marzano, et. al, 1992). Dalam hal demikian terdapatnya kesalahan dalam proses memecahkan masalah maupun pada hasil yang dibuahkan sebagai bagian kegiatan belajar merupakan sesuatu yang wajar.

Sejalan dengan sejumlah wawasan di atas, dalam wawasan konstruksionisme proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Dalam tindak kreatif tersebut siswa pada dasarnya merupakan subjek pemberi makna. Kesalahan sebagai bagian dari kegiatan belajar justru dapat membuahkannya pengalaman dan pengetahuan baru. Sebab itu dalam proses pembelajaran guru selayaknya tidak “menggurui” melainkan secara adaptif berusaha memahami jalan pikiran siswa untuk kemudian menampilkan sejumlah kemungkinan. Bagi Fulwiler, *Like students, teachers as learner are unique* (Fulwiler, 1992). Dinyatakan demikian karena dalam mengendalikan, mengembangkan, sampai ke mengubah bentuk proses belajar setiap guru boleh jadi sering dihadapkan pada masalah baru. Sebab itu guru juga perlu belajar,

mengembangkan kreativitas sejalan dengan kekhasan siswa, peristiwa belajar, konteks pembelajaran, terdapatnya perkembangan maupun problema baru.

Ditinjau dari konteks pembelajaran bahasa ketiga wawasan di atas juga dapat dihubungkan dengan wawasan *whole language*. Sebagai wawasan yang terkait dengan cara pembelajaran bahasa dan implikasinya pada penyusunan bahan pembelajaran, konsepsi dalam *whole language* merujuk pada jawaban pertanyaan, “Bagaimana cara menyusun materi pembelajaran dan menciptakan peristiwa pembelajaran bahasa secara terpadu? Sedangkan kurikulum terpadu/pembelajaran terpadu berhubungan dengan masalah, Bagaimana cara merencanakan bentuk pembelajaran secara terpadu baik secara interdisipliner maupun lintas disiplin?”

Sejalan dengan wawasan progresifisme, dalam wawasan *whole language* proses belajar wicara, membaca, menulis, dan menyimak disikapi sebagai *constructive process* yang berlangsung secara dinamis (Goodman, 1986). Proses pembelajaran yang dilakukan sah dinyatakan diwarnai *whole language* apabila (1) hasil belajar ihwal bunyi, kosakata, struktur, wicara, membaca, mengarang misalnya, memiliki kesinambungan dan keterpaduan, (2) siswa mempelajari bahasa dalam konteks pemakaian, baik secara lisan maupun tulis, (3) siswa mempelajari bahasa sesuai dengan keragaman fungsi dan pemakaian, dan (4) proses kreatif siswa dalam berbahasa lebih mendapatkan perhatian dibandingkan pemahaman ihwal keahasaannya, dan (5) guru mengadakan evaluasi proses dan hasil secara integratif dengan menggunakan berbagai data sebagai bahan penilaian.

#### **b. Ragam Model Pembelajaran Terpadu**

Ditinjau dari cara memadukan konsep, pengetahuan, keterampilan, topik dan unit-unit tema, dapat dihasilkan sejumlah model pembelajaran terpadu yang berbeda. Menurut Fogarty (1991) ada 10 (sepuluh) model cara pepaduan pembelajaran, yakni: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *treated*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *network*.

*Fragmented*, pemaduannya hanya terbatas pada satu disiplin tertentu. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia misalnya, disikapi memiliki dua disiplin yang berbeda, yakni bahasa dan kesusastraan. Pemaduan butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan menulis dengan demikian hanya dihubungkan dengan pembelajaran kemampuan berbahasa. Pada model *fragmented* pembelajaran butir-butir di atas dilakukan secara berurutan pada jam-jam pelajaran yang berbeda.

Model *connected*, dilandasi anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk disiplin tertentu. Butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan menulis misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sebuah induk disiplin. Penguasaan kosakata dan struktur serta keterampilan membaca dan menulis merupakan keutuhan yang membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh itu tidak berlangsung secara otomatis. Sebab itu pengajar perlu menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

Model *nested*, merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Pada satuan jam tertentu misalnya, seorang guru memusatkan kegiatan pembelajarannya pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan sasaran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya pikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan, dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memaknai kata-kata, membuat ungkapan, dan menulis puisi. Penanda terkuasainya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan menulis puisi.

Model *fragmented*, *connected*, dan *nested* merupakan model pembelajaran terpadu yang dapat diterapkan pada jenjang sekolah menengah di Indonesia.

Dinyatakan demikian karena (1) model tersebut dapat digunakan untuk sebuah mata pelajaran, misalnya bahasa dan sastra Indonesia, (2) di sekolah menengah pembelajaran dikelola oleh guru bidang studi dan bukan tim pengajar antarbidang studi, dan (3) guru sekolah menengah lazimnya adalah guru dengan latar belakang bidang spesialisasi sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia biasanya berlatar belakang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Sebagaimana dibahas di bawah nanti, ketiga model tersebut juga dapat disertai penggunaan model *immersed*.

Model *sequenced*, merupakan model pemaduan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial–masyarakat pada periode tertentu, maupun topik menyangkut perubahan makna kata. Sementara *shared* merupakan bentuk pemaduan yang disebabkan ketumpangtindihan konsep dalam dua mata pelajaran atau lebih. Butir pembelajaran keseimbangan unsur dan pengurutan hubungan secara logis fotosintesis dalam IPA misalnya dapat bertumpang tindih dengan beberapa butir pembelajaran dalam wawancara biografis.

Model yang dianggap paling populer adalah webb. Model tersebut pada dasarnya merupakan model pemaduan yang bertolak dari pendekatan tematis dalam mengintegrasikan bahan pembelajaran. Tema sebagai ide sentral dalam hal ini dijadikan sebagai hamparan penyampaian isi pembelajaran secara interdisipliner maupun lintasdisipliner. Tema ‘pergantian dan perubahan’ misalnya, dapat dihubungkan dengan isi pembelajaran tentang pergantian dan perubahan akibat Revolusi Industri, pemaduan bentuk dan warna dalam seni lukis, pergantian zaman dan perubahan visi dalam penciptaan sastra, maupun perubahan dan pergantian bentuk adaptasi binatang sesuai dengan perubahan ciri habitat, pola makan, hubungan kelamin, dan bentuk reproduksi. Model ini sesuai dikembangkan di SD melalui perencanaan secara kelompok maupun kerja proyek yang melibatkan sejumlah ahli dari beberapa disiplin yang merancang bentuk pembelajaran dalam satuan waktu tertentu.

Model *threated* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya keterampilan mengadakan peramalan yang terkait dengan pengujian hipotesis, estimasi matematis, antisipasi tahapan cerita dalam novel, maupun antisipasi bentuk pemecahan masalah berdasarkan analisis situasi melalui sebuah disiplin yang mencakup keseluruhan. Bagi Fogarty, model integrasi kurikulum tersebut berfokus pada *metacurriculum* (Fogarty, 1991). Sebagaimana model *webb*, model *threated* hanya dapat dirancang melalui kerja kelompok yang anggotanya berasal dari disiplin yang berbeda-beda. Tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sebagai guru tentu sangat bermanfaat. Adapun salah satu bentuk pengembangan model *immersed* ini adalah pada penggunaan *learning log* (Routman, 1991): Penggunaan bentuk pembelajaran tersebut dilakukan dengan meminta siswa menceritakan pengalaman dalam proses membaca, menulis, kesulitan yang dihadapi dan cara memecahkannya, maupun bentuk-bentuk transisi yang dialami saat belajar bahasa. Tulisan itu kemudian dibahas guru atau lewat diskusi.

Model *network* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Pada model ini belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus menerus akibat hubungan timbal balik antara pemahaman dengan kenyataan yang dihadapi. Proses belajar berlangsung dengan baik apabila mereka mampu mengadakan peramalan, penafsiran ulang, pemahaman yang dimiliki, dan menerapkannya secara tepat. Untuk itu diperlukan kemampuan menguntai jaringan pengalaman dan pengetahuan secara utuh hingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah baru.

### **c. Penyusunan Silabus Pembelajaran Terpadu**

Silabus sebagai bentuk perencanaan dalam menciptakan '*peristiwa belajar*'. Pada dasarnya silabus merupakan suatu sistem yang berhubungan dengan (a) tujuan, (b) materi pembelajaran, (c) metode dan teknik, (d)

prosedur/kegiatan pembelajaran, (e) media, dan (f) penilaian. Sesuai dengan rumusan pengertian “perencanaan pengajaran BI” sebagaimana dikemukakan di depan, penyusunan ini lebih difokuskan pada perihal merumuskan tujuan pembelajaran, materi, dan prosedur pembelajaran.

### ***1) Tujuan Pembelajaran***

Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terdapat tujuan yang masih bersifat umum. Penggarapan tujuan khusus pembelajaran sebagai butir-butir tujuan yang dirumuskan guru merupakan dasar perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dalam satuan waktu tertentu. Itu dilaksanakan dengan jalan guru (a) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum untuk dirinci ke dalam tataran yang lebih khusus/detil, (2) mempelajari kondisi kelas untuk memahami keterkaitan detil tujuan yang dirumuskan dengan satuan butir-butir tujuan kelas, (3) mempelajari kemungkinan hubungan butir-butir pembelajaran untuk memahami kesatuan hubungan antar tujuan dalam kurikulum, tujuan kelas, butir pembelajaran dengan rumusan tujuan pembelajaran yang akan disusun.

Dihubungkan dengan wawasan terpadu yang berorientasi pada penggunaan topik, berdasarkan tujuan kelas di Kelas I dalam Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, *Siswa mampu menulis kata-kata dan kalimat sederhana, dan membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar*, guru menentukan topik tertentu, misalnya *BELANJA DENGAN IBU*. Berdasarkan topik tersebut, guru menentukan fokus pembelajaran, misalnya (1) pengertian belanja, (2) jenis barang belanjaan, (3) selisih harga barang belanjaan, (4) hubungan barang belanjaan dengan keperluan keluarga. Bertolak dari fokus pembelajaran tersebut guru menentukan pemahaman/ pengetahuan/sikap/nilai/keterampilan yang diharapkan diperoleh siswa. Perolehan hasil belajar yang pada dasarnya dapat diubah ke dalam rumusan tujuan pembelajaran itu misalnya berkaitan dengan:

1. pemahaman tentang kata-kata yang berhubungan dengan *belanja*.
2. kemampuan melafalkan dan menuliskan kata-kata yang berhubungan dengan belanja secara tepat.

3. kemampuan menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan belanja.
4. kemampuan menjumlahkan dan mengurangi berdasarkan belanjaan, selisih harga, pembayaran dan pengambilan uang pembayaran.
5. pemahaman tentang perlunya seseorang berhemat dan memanfaatkan barang belanjaan secara baik.
6. pemahaman tentang jerih payah orang tua mengumpulkan uang guna memenuhi keperluan keluarga.

Dari penentuan fokus pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa secara lintas kurikulum, isi pembelajaran yang diperoleh secara potensial dapat dihubungkan dengan pelajaran BI, Matematika, dan IPS. Seandainya fokus pembelajarannya juga dihubungkan dengan sayur-mayur misalnya, guru dapat juga menghubungkan dengan IPA dan menggambar. Seandainya guru sebagai pemikir dan perancang menyusun program pengajaran yang hanya dihubungkan dengan pelajaran BI, berdasarkan tujuan kelas di atas guru menetapkan fokus-fokus pembelajaran dalam setiap unit. TEMA, gambaran alokasi waktu pada setiap unit/tema. Bertolak dari tujuan kelas di atas, fokus/butir pembelajaran dalam satuan UNIT tersebut misalnya: pemahaman hubungan kata-kata, pemahaman gambaran makna kata-kata, pelafalan kata-kata, menyimak secara langsung, menyimak secara atentif, menyimak secara kritis, menyimak secara apresiatif, menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan kata-kata tertentu, membaca dengan intonasi yang wajar.

Mengandaikan “Belanja dengan Ibu” merupakan judul yang berhubungan dengan tema Kehidupan Keluarga contoh beberapa rumusan tujuan pembelajarannya. Setelah kegiatan pembelajaran siswa mampu:

1. menunjukkan kata-kata yang berhubungan dengan kata belanja;
2. membedakan hubungan kata-kata menyangkut belanja dalam kehidupan keluarga;
3. menyusun kalimat pernyataan sesuai dengan jaringan (*web*) kata-kata yang terurai;



4. menunjukkan siapa yang belanja, apa yang dibeli, di mana mereka belanja, kapan belanja berdasarkan hasil simakan langsung dari pembacaan wacana "Belanja dengan Ibu;
5. menggambarkan salah satu belanjaan ibu dalam wacana "Belanja dengan Ibu" berdasarkan hasil simakan secara atentif.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran seperti di atas guru perlu memperhatikan (a) implikasi dan kesesuaian butir-butir tujuan dengan tingkat perkembangan bahasa anak. tingkat perkembangan struktur kognitif. taksonomi dan kemampuan proses berpikir anak, (b) kesatuan hubungan antara butir tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, (c) kesatuan hubungan butir tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan butir-butir pembelajaran dalam setiap unit sesuai dengan Program Tahunan ataupun Program Semester, (d) kesepadannya dengan kemungkinan bahan-bahan (*materials*) pembelajaran yang mampu dipersiapkan guru, dan (e) implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang akan tertata dalam prosedur pembelajarannya.

## 2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi *bahan pelajaran kebahasaan*, *bahan pelajaran pemahaman*, dan *bahan pelajaran penggunaan*. Bahan pelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan menyimak dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Bahan pelajaran pemahaman mencakup pola karya sastra Indonesia asli maupun terjemahan. Bahan pelajaran penggunaan diambil dari bahan mewicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan. Bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat pula dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Perlu diingat bahwa kegiatan pembelajaran tetap menekankan pada kemampuan berbahasa, bukan pada penggunaan materi mata pelajaran lain.

Bagaimana merancang materi pembelajarannya? Dalam menyiapkan materi pembelajaran guru (1) mempelajari tujuan pembelajaran, (2) mempelajari hal-hal (fokus pembelajaran), urutan, keutuhan, sekuensi atau urutan tingkat kesulitan dan satuan-satuan pengalaman belajar yang secara potensial dapat dibuahkan lewat materi pembelajaran dalam satuan waktu tertentu, (3) mempelajari hubungan antara hal-hal dan pengalaman belajar yang dapat dibuahkan materi pembelajaran yang akan digunakan dengan satuan materi pembelajaran sebelumnya maupun sesudahnya, (4) menafsirkan berbagai isi pembelajaran yang mungkin dapat dipelajari baik secara eksplisit maupun implisit (5) mempelajari kesesuaian materi pembelajaran yang akan digunakan dengan tingkat perkembangan anak, konteks lingkungan kehidupan sosial-budaya, prosedur pembelajaran, dan bentuk penilaian yang nanti digunakan, dan (6) membayangkan kemungkinan variasi bahan pembelajaran, hubungan antara bentuk varian yang satu dengan yang lain.

Dalam konsep kurikulum terpadu maupun pembelajaran terpadu, istilah materi bukan hanya dibatasi pada materi berupa buku pelajaran. Apa yang disebut sebagai MATERI dapat berupa realitas berupa obyek, peristiwa, bunyi pembacaan wacana di *tape recorder*, kartu kata, gambar, dan lain sebagainya (Norton, 1994). Sebab itulah materi pembelajaran sebagai *materials* (bahan-bahan) dapat mengacu pada berbagai sesuatu yang secara potensial dapat dijadikan sumber/bahan/media pembelajaran sehingga membuahkan pengalaman belajar/ pemahaman/ keterampilan/ nilai/ sikap tertentu. Sebab itulah rancangan pembelajaran (Program Satuan Pelajaran) yang disusun Norton hanya berisi (1) *purpose* (tujuan), (2) *materials* (materi/bahan-bahan pembelajaran), dan (3) *procedures* (prosedur kegiatan belajar mengajar).

Mengacu kembali pada contoh rumusan tujuan khusus pembelajaran yang telah dikemukakan di depan materi pembelajaran yang dipersiapkan guru dapat berupa (1) sketsa *webbing* (jaringan hubungan kata-kata secara tematis/topikal), (2) kartu-kartu kata yang berhubungan dengan belanja dan secara variatif dapat disusun ke dalam bentuk kalimat, serta (3) bahan bacaan berjudul "Belanja dengan

Ibu". Materi tersebut dapat juga dilengkapi gambar barang belanjaan, misalnya gambar wortel, ayam, pisang, buah apel, dan lain sebagainya.

### 3) *Prosedur Kegiatan Belajar–Mengajar*

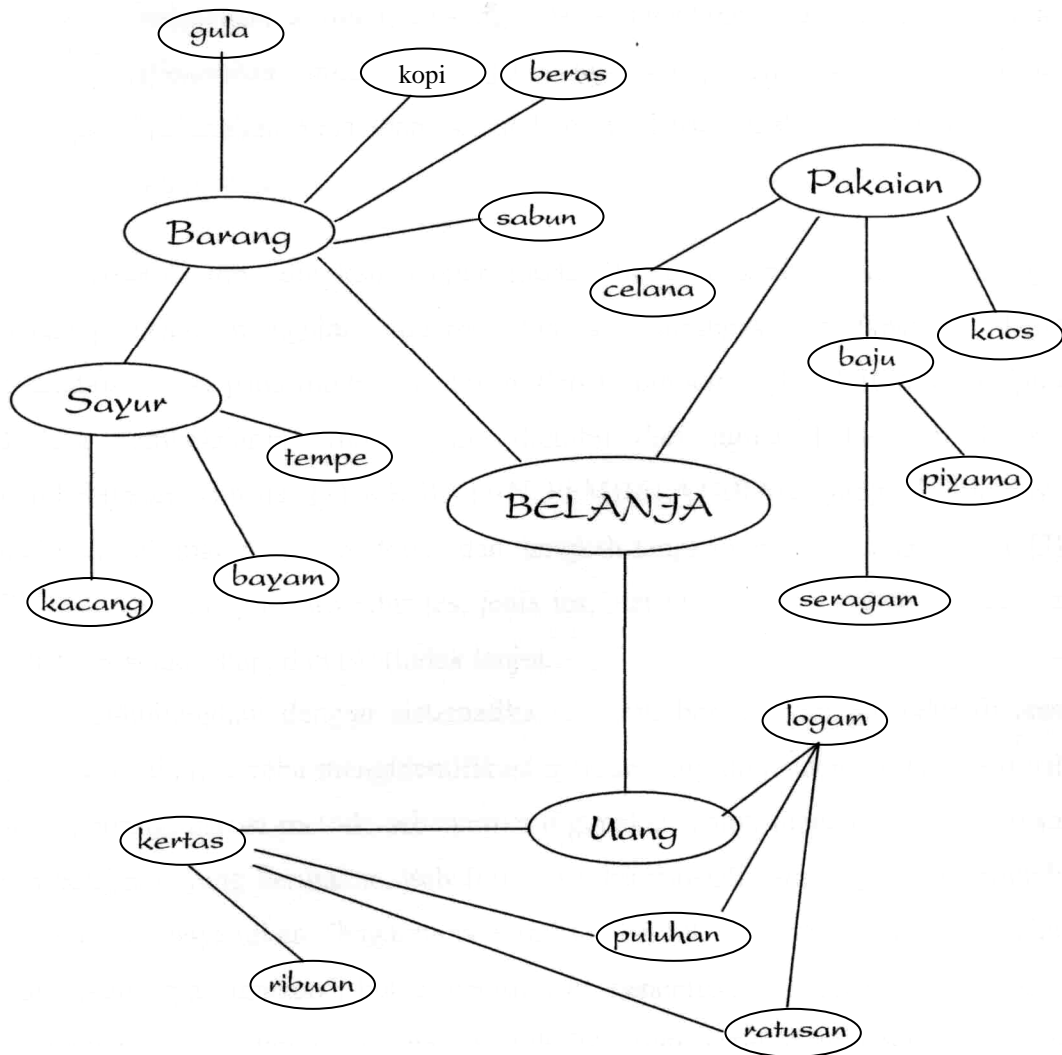
Prosedur pembelajaran sebagai komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran pada dasarnya berkaitan dengan perihal metode dan teknik. Dalam peristiwa kegiatan belajar–mengajar yang harus dipahami guru yang utama sebenarnya bukan perihal konsep menyangkut jenis metode dan teknik dalam pengajaran bahasa melainkan pada penguasaan kiat dalam menentukan *skenario* pembelajaran sesuai dengan target hasil belajar yang harus dicapai. Dalam menentukan *skenario* tersebut guru harus memahami prosedur atau kegiatan belajar mengajar yang secara konkret dilakukan di kelas. Pertanyaannya sekarang, “*Bagaimana cara menentukan prosedur atau kegiatan belajar–mengajar secara tepat sesuai dengan target hasil belajar yang harus dicapai?*”

Dalam menentukan prosedur pembelajaran guru perlu (1) mengidentifikasi tujuan khusus pembelajaran, (2) karakteristik materi pembelajaran yang digunakan, (3) karakteristik siswa ditinjau dari tingkat perkembangan, lingkungan, komposisi jumlah, minat, (4) bentuk pengalaman belajar yang ingin dibuahkan, dan (5) bentuk atau jenis kegiatan yang diinginkan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan, dalam kegiatan pembelajaran guru seyogianya tidak menggunakan kegiatan belajar secara monoton sehingga membosankan dan tidak memacu rasa ingin tahu dan kreativitas siswa untuk mengetahui berbagai macam hal yang berhubungan dengan realitas yang dipelajari.

Mengacu pada tujuan pembelajaran dan gambaran materi pembelajarannya, prosedur kegiatan belajar–mengajar yang dilakukan guru antara lain dapat terwujud dalam skenario sebagai berikut.

1. *Webbing* bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman (1) makna kata, (2) hubungan antara kata-kata yang satu dengan lainnya, dan (3) mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara *divergent* maupun *convergent*. Dalam melakukan *webbing*, guru pertama kali meminta siswa memperhatikan bacaan 'Belanja dengan Ibu' sambil menyimak pembacaan lisan yang dilakukan guru.

Setelah itu guru menuliskan kata BELANJA sebagai pusat jaringan dan meminta menentukan kata-kata yang dapat dihubungkan (dijaringkan) dengan kata yang telah ditentukan. Contoh kemungkinan hasil/sketsa yang disusun sebagai berikut.



Setelah *webbing*, guru meminta siswa membandingkan kata-kata hasil *webbing* dengan kata-kata dalam bacaan guna memahami kesamaan makna dan perbedaannya.

2. Guru meminta siswa mengemukakan hubungan sayur, beras, sabun, dan lain sebagainya dalam kehidupan keluarganya. Meskipun lewat kegiatan tersebut siswa belajar menyusun kalimat dan mengemukakan gagasan secara lisan, yang menjadi fokus utama pada dasarnya pada pengembangan kemampuan

siswa memahami hubungan dan perbedaan makna kata-kata menyangkut BELANJA dalam kehidupan keluarga.

3. Berdasarkan kata-kata yang terdapat dalam *web* guru meminta siswa menyusun kalimat, misalnya *Saya membawa uang ratusan, Sabun digunakan untuk mandi*, dan lain sebagainya. Seandainya siswa melakukan kesalahan, kesalahan itu harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar.

Apabila dibandingkan dengan model Program Satuan Pelajaran sebagai bahan persiapan mengajar yang mungkin lazim digunakan di lapangan, dapat diketahui bahwa pada model tersebut terdapat komponen (1) TUJUAN, meliputi Tujuan Pembelajaran Umum yang diambil dari tujuan kelas dan Tujuan Pembelajaran Khusus, (2) KEGIATAN PEMBELAJARAN, yang di dalamnya meliputi (a) materi, (b) metode dan langkah-langkah pembelajaran, serta (3) EVALUASI, meliputi prosedur tes, jenis tes, alat tes, evaluasi dalam proses, tes akhir, tes skala sikap, dan (4) tindak lanjut.

Dihubungkan dengan sistematika tersebut, berdasarkan prosedur di atas guru bisa saja mencoba mengidentifikasi metode yang digunakan. Tetapi satu hal yang penting, esensi metode sebenarnya digunakan untuk menciptakan peristiwa pembelajaran yang bermakna. Sebab itulah tidak mustahil seorang justru terlebih dahulu membayangkan “bagaimana kira-kira bentuk kegiatan belajar–mengajar yang akan saya gunakan”, bukan begitu saja menentukan metodenya. Sementara komponen tindak lanjut sebagai bentuk kegiatan yang dihubungkan dengan pendalaman, perbaikan, dan pengayaan pada dasarnya merupakan langkah yang tidak selalu harus dilakukan siswa setelah tes akhir. Dengan menerapkan evaluasi proses (*assessment*) diharapkan perbaikan, pendalaman, dan pengayaan dapat berlangsung secara serempak ketika prosedur kegiatan belajar–mengajar berlangsung.

#### **4) Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran**

Penilaian pembelajaran meliputi penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa. Penilaian proses merupakan bentuk penilaian yang ditujukan untuk memahami

karakteristik proses belajar yang dilakukan siswa yang hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran. pendalaman maupun pengayaan demi peningkatan kualitas hasil belajarnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengadakan penilaian proses adalah:

1. Berfokus pada upaya memahami karakteristik proses belajar yang dilakukan siswa, baik dalam memadukan pengalaman belajar perihal aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan dihubungkan dengan pengembangan kemampuan menyimak, membaca, wicara, dan menulis sesuai dengan data evaluasi yang diperoleh.
2. Data penilaian proses dapat berupa data hasil observasi, hasil tes, hasil unjuk kerja pembelajar berupa karangan, laporan pengerjaan tugas, catatan, rekaman kegiatan berpidato, dan lain sebagainya.
3. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan terpadu. Hasil penilaian menyangkut proses belajar menyusun kalimat misalnya harus dihubungkan dengan karakteristik hasil penilaian pemahaman makna kata, mengarang, dan lain sebagainya.
4. Dalam penilaian proses guru perlu memanfaatkan pengalaman belajar yang diperoleh saat melakukan kegiatan berbahasa sebagaimana bentuk kegiatan yang dibelajarkan kepada siswa. Sebab itu guru yang tidak pernah melakukan kegiatan mengarang, pidato, mengapresiasi karya sastra akan mengalami kesulitan dalam mengadakan penilaian proses.

Sesuai dengan terdapatnya wawasan *whole language* dan kurikulum terpadu hasil belajar yang dikembangkan guru juga harus menunjukkan keterpaduan butir-butir penilaian yang digunakan dalam mengukur kemampuan berbahasa Indonesia. Pengembangan model tes secara integratif itu antara lain ditandai oleh (1) keterpaduan butir tes yang digunakan dalam mengukur tingkat pencapaian hasil pembelajaran dihubungkan dengan tujuan pengajarannya, (2) keutuhan, dalam arti penilaian itu bukan hanya berfokus pada aspek-aspek tertentu secara terpisah, (3) obyektif, dalam arti hasil penilaian itu mencerminkan kemampuan berbahasa pembelajar, (4) bermakna, dalam arti penilaian itu berperan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

## Rangkuman

Pengajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa adalah bahasa Indonesia dengan kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta siswa yang sudah memiliki bahasa pertama (B1). Oleh karena itu, pengajaran bahasa tersebut merupakan pengajaran bahasa kedua.

Fungsi dan area isi pengajaran bahasa Indonesia hendaknya dikembangkan sejalan dengan kedudukan pengajaran tersebut. Selain mempertimbangkan teori landasan pengajaran bahasa kedua, anda dapat mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia bertolak dari pendekatan komunikatif, pendekatan keterampilan proses dan pendekatan pembelajaran terpadu.

## Tes Formatif

**Petunjuk:** Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih salah satu (a, b, c, atau d) sebagai jawabannya.

1. Fungsi pengajaran bahasa Indonesia antara lain .....
  - a. sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa
  - b. sarana pengembangan kemampuan intelektual
  - c. sarana peningkatan minat siswa terhadap keterampilan berbahasa Indonesia
  - d. sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
  
2. Area isi kompetensi kebahasaan antara lain .....

a. wacana	c. pelafalan
b. paragraf	d. wawancara
  
3. Siswa mampu membedakan makna kata umum, kata khusus, dan kata istilah dalam pengajaran bahasa Indonesia di SD. Hal itu termasuk .....

a. fungsi bahasa	c. tujuan pengajaran
b. contoh keterampilan	d. prosedur pengajaran

4. Ini merupakan contoh area isi kompetensi pemahaman dalam pengajaran bahasa Indonesia di SD, yaitu .....
  - a. Siswa mampu mencari sumber informasi, mengumpulkan dan menyerap informasi.
  - b. Siswa memiliki kegemaran mengumpulkan kosakata serapan dari bahasa asing.
  - c. Siswa memiliki kegemaran membaca karya sastra untuk meningkatkan kepribadian.
  - d. Siswa mampu menerima informasi dan tanggapan dengan tepat tentang berbagai hal.
  
5. Landasan formal pengajaran bahasa Indonesia adalah .....
  - a. Kurikulum
  - b. Buku Paket
  - c. Teori Landasan
  - d. Landasan Teori
  
6. Suatu pendekatan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan potensi siswa dalam menguasai 4 (empat) keterampilan berbahasa adalah .....
  - a. Pendekatan Tujuan
  - b. Pendekatan Komunikatif
  - c. Pendekatan Keterampilan Proses
  - d. Pendekatan Terpadu
  
7. Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hakikatnya antara lain.....
  - a. pemberian peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam pemerolehan bahasa
  - b. pemberian bahan ajar kepada siswa tentang fase-fase proses berbahasa Indonesia
  - c. penyediaan fasilitas ruangan yang memungkinkan siswa beraktivitas di sana
  - d. guru–siswa dapat saling beraktivitas sesuai dengan kaidah yang ada.
  
8. Kemampuan keterampilan proses, antara lain sebagai berikut:
  - a. mengamati
  - c. menjawab pertanyaan





## Glosarium

- Pengajaran** : suatu proses atau cara mengajar atau mengajarkan sesuatu kepada siswa; serangkaian kegiatan yang berkesinambungan yang melibatkan sejumlah komponen, antara lain: guru, siswa, kurikulum bahan ajar, metode, strategi, media, lingkungan masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- Mengajar** : memberikan pelajaran kepada misalnya: siswa, anak-anak.
- Pelajaran** : hal yang dipelajari atau diajarkan atau dilatihkan.
- Lingkungan bahasa** : segala hal yang diindera atau berhubungan dengan panca indera sehingga siswa dapat mempelajari B2.
- Lingkungan artifisial** : lingkungan bahasa yang bersifat formal dalam proses belajar–mengajar.
- Lingkungan natural** : lingkungan bahasa yang bersifat informal di luar proses belajar–mengajar.
- Bahasa negara** : bahasa yang dijadikan (seolah-olah menjadi) wakil suatu negara (*state*) dan hanya ada satu bahasa untuk setiap negara.
- Bahasa nasional** : bahasa yang digunakan oleh suatu bangsa (*nation*) di dalam suatu negara.
- Bahasa daerah** : bahasa yang digunakan oleh suatu suku bangsa (ras/ etnis) di dalam suatu negara dan dijamin atau dipelihara/ dilindungi oleh suatu negara.
- Bahasa persatuan** : bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk mempersatukan bangsa (suku) ras yang berbeda-beda pada masyarakat suatu negara.
- Bahasa resmi** : bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat (bangsa) dalam kegiatan berkomunikasi resmi.
- Bahasa pengantar** : bahasa yang digunakan di dalam kegiatan pendidikan pada tingkat SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi.

- Pembakuan bahasa*** : suatu unsur di dalam perekayasaan bahasa atau perencanaan bahasa untuk menghasilkan bahasa baku.
- Bahasa baku*** : suatu bahasa (variasi) bahasa yang telah ditata dan ditetapkan kaidah-kaidah atau aturan-aturannya sehingga bahasa itu dapat digunakan sebagai acuan atau patokan berbahasa baik lisan maupun tertulis oleh penggunanya.
- Bahasa Indonesia***
- ***baku*** : bahasa Indonesia yang baik dan benar.
  - ***yang baik*** : bahasa Indonesia yang sesuai dengan unsur-unsur komunikasi (pragmatik).
  - ***yang benar*** : bahasa Indonesia yang sesuai dengan unsur-unsur kebahasaan.

### Daftar Pustaka

- Abd. Hamid, Fuad. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: DEPDIBUD, DIKTI, P2LPTK.
- Aminuddin. 1994. *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra*. Dalam *Vocal*, V (1): 1 – 5.
- Chomsky, Noam. 1964. *Syntactic Structure*. Netherlands: Mouton & Co. the Huga.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chomsky, Noam. 1972<sup>2</sup>. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (1982/1983). *Masalah Akuisisi Bahasa*
- Depdikbud. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum Pendidikan dasar: Garis-garis Besar Pengajaran*. Jakarta: Departemen P dan K.

- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Dulay, Heidi; Burt, Marina; Krashen, Stephen, 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Dulay, Heidi (alih bahasa Sumarsono). 1985. *Seluk Beluk Belajar Bahasa Kedua*. Sisingaraja.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, A. et. al. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ellis, Rod, 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fogarty, Robin. 1997. *How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illionis: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Goodman, Ken. 1986. *What's Whole in Whole Language*. New Hamshire: Heinemann Educational Books.
- Hidayat, Kosadi; Jazir Burhan; Undang Misdan. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Indihadi, Dian. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Krashen, S. 1976. *Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning*. TESOL Quarterly 10.
- Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985<sup>3</sup>. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Miller, J.P., Seller, Wayne. 1985. *Curriculum Perspectives and Practise*. New York: Longman.
- Owens, R.E. (1992). *Language Development An Introduction*. New York: Mac Millan Publising Company
- Routman, R. (1991). *Invitations Changing as Teachers and Learners K-12*. Toronto, Canada: Irwin Publishing.
- Syafi'ie Iman, dkk. 1981. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbit UT.

Syamsuddin, AR. (2002). *Kebahasaan Tentang Bahasa Indonesia*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.

Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Guntur H. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Guntur H. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

# TEORI LANDASAN PENGAJARAN BAHASA

Drs. Dian Indihadi, M.Pd.

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
TASIKMALAYA  
2007**

---